

**KABUPATEN GUNUNGKIDUL: SEBUAH KAJIAN WILAYAH
YANG KURANG BERKEMBANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

ASTUTI RAHAYU
L4D 006 058



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**KABUPATEN GUNUNGKIDUL: SEBUAH KAJIAN WILAYAH YANG
KURANG BERKEMBANG**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**ASTUTI RAHAYU
L4D 006 058**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal, 25 Juni 2008

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 25 Juni 2008

Pembimbing II

Pembimbing I

M. Mukti Ali, S.E., M.Si, M.T.

Dr.rer.nat.Ir. Imam Buchori

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syachbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab

Semarang, 25 Juni 2008

ASTUTI RAHAYU
NIM L4D 006 058

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi wilayah. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan terendah dibanding wilayah lain selama lima tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Sasaran penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi di Kabupaten Gunungkidul, serta memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebagai masukan dalam menyusun kebijakan.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan para pakar dalam hal ini para pemangku kepentingan, kalangan akademisi dan pengusaha, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten mengenai pendapat mereka tentang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan metode Delphi.

Hasil analisis menjelaskan kecilnya nilai investasi yang masuk menyebabkan lapangan kerja yang tersedia terbatas, pengangguran meningkat, pendapatan masyarakat menurun, daya beli masyarakat rendah, yang pada akhirnya akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi wilayah rendah. Tenaga kerja yang kurang memadai sebagai determinan kedua, tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik, akan menurunkan produktivitas. Peran teknologi sebagai determinan ketiga, dimana penggunaan teknologi tidak maksimal sebagai akibat kualitas tenaga kerja yang kurang memadai, menyebabkan nilai tambah output yang dihasilkan sedikit dan pendapatan masyarakat rendah.

Rekomendasi penelitian untuk aspek investasi yaitu meningkatkan daya saing di bidang pertanian yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menyederhanakan prosedur investasi dan meningkatkan sarana prasarana. Aspek tenaga kerja masih memerlukan peningkatan pendidikan dan keterampilan secara berkelanjutan. Aspek teknologi membutuhkan peningkatan kuantitas maupun kualitas untuk pembinaan dan pelatihan serta peningkatan teknologi bidang pertanian dan industri.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Tenaga kerja, Teknologi.

ABSTRACT

The high economic growth is one of indicators of the success of the regional economic development implementation. Gunungkidul is a regency in Daerah Istimewa Yogyakarta Province, which has the lowest and decreasing economic growth among the others during these latest five years.

The aim of this research is to explain the cause of the low economic growth in Gunungkidul Regency.

The goal of this research is to analyze the economic aspects influencing the macro economic growth, those are investment, labour, and technology in Gunungkidul Regency, and to give recommendation to the government of Gunungkidul Regency as an input in making any policies.

The data is collected via interview with some experts, those are the authoritative sources, the academics, and the entrepreneurs either in province or regency level. The interview is the opinion of theirs about the economic growth in Gunungkidul Regency. The economic aspects influencing the macro economic growth analysis and the Delphi method are applied as the analytic instrument.

The result of analysis shows that the little investment value causes the limited of work, the increasing of unemployment, the decreasing of social income, the decreasing of social purchasing power, which all of them make the regional economic growth lowered. The less qualified labour as the second determinant is not able to apply the technology well, which will decrease the productivity. The role of technology as the third determinant, where the technological application is not optimal because of the less qualified labour, makes the output additional value produced decreased and the social income lowered.

The research recommendation on investment aspect is to increase the competitive power in agricultural field, which is able to absorb many labours and to simplify investment procedure, and also increase the infrastructure. The labour aspect still needs continuous improvement on education and skill. The technological aspect needs quantity and quality improvement for character building and training on agricultural and industry field.

Key words : Economic growth, Investment, Labour, Technology.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Kabupaten Gunungkidul: Sebuah Kajian Wilayah yang Kurang Berkembang”.

Latar belakang penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul adalah yang terendah selama lima tahun terakhir dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi DIY. Sehingga pembangunan ekonomi yang kurang dinamis di Kabupaten Gunungkidul berdampak kurang meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat yang mengakibatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan lambat. Peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka panjang adalah sebagai salah satu indikator wilayah yang berkembang, dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan alat analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan Metode Delphi. Penggunaan metode Delphi merupakan alat verifikasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat para ahli, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan yang sebenarnya. Dengan demikian akan diperoleh tambahan informasi yang akan melengkapi hasil analisis penelitian. Responden yang dipilih sejumlah dua belas orang, yang merupakan para pakar (*expert*) di bidangnya, termasuk para pemangku kepentingan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, akademisi dan pengusaha. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi masukan pemerintah daerah, terutama dalam penyusunan kebijakan di bidang perekonomian.

Dengan selesainya Tesis ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Joesron Alie Syachbana, MSc, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, sekaligus selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan koreksi untuk kesempurnaan Tesis ini.
2. Dr. rer.nat. Ir. Imam Buchori selaku Pembimbing I, dan M. Mukti Ali, SE, MT, M.Si, selaku Pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan dan petunjuk kepada Penulis hingga selesainya penulisan Tesis ini.
3. Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP, selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan dan koreksi.
4. Seluruh staf pengajar Program Studi Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
5. Pimpinan dan staf Pemerintah Kabupaten Gunungkidul atas bantuan dan dukungannya.

6. Yang tersayang, anakku, Muhammad Daffa' Mumtaz dan suamiku, Taufiq Nunung Purwanto, atas pengorbanan mereka yang tak tergantikan. Orangtua dan mertua atas doa, restu, pengertian dan dorongan semangat yang tak pernah putus. Saudara-saudaraku atas semua yang terbaik yang diberikan.
7. Keluarga Om di Taman Puspogiwang, atas bantuan dan perhatiannya. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kemudahan di kemudian hari, sebagaimana yang telah diberikan kepada Penulis.
8. Rekan-rekan karyasiswa Program Studi Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota (MPPWK VI) Universitas Diponegoro Semarang atas dukungan, pengertian dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dalam analisis maupun penyajian. Segala kritik, masukan dan saran sangat Penulis harapkan untuk penyempurnaannya.

Akhirnya segala kesalahan dan kekurangan adalah tanggung jawab Penulis. Namun apabila terdapat kebenaran dalam tulisan ini, semata-mata hanya karena ridho, tuntunan dan petunjuk dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 25 Juni 2008
Penulis

Astuti Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Sasaran	6
1.5 Ruang Lingkup	6
1.5.1 Lingkup Wilayah	6
1.5.2 Lingkup Pembahasan Materi	8
1.6 Kerangka Pikir	8
1.7 Metode Penelitian	9
1.7.1. Kerangka Analisis.....	11
1.7.2. Definisi Operasional.....	13
1.7.3 Kebutuhan Data.....	14
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.7.5 Teknik Penyajian dan Pengolahan Data.....	16
1.7.6 Teknik Sampling	16
1.7.7 Teknik Analisis	18
1.8 Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH	
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	25
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi... 34	
2.2.1 <i>Best Practice</i> : Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara.....	38
2.3 Rangkuman Kajian Pustaka.....	40
BAB III KAJIAN WILAYAH PENELITIAN	
3.1 Kondisi Umum Wilayah	42

3.1.1 Kondisi Alam	42
3.1.2 Kondisi Geografis	43
3.2 Pemerintahan	44
3.3 Penduduk dan Tenaga Kerja	45
3.4 Kondisi Perekonomian Wilayah	50

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

4.1 Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	58
4.1.1 Investasi	58
4.1.2 Tenaga Kerja	60
4.1.3 Teknologi	64
4.1.4 Sintesis Hasil Analisis	67
4.2 Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pertumbuhan Ekonomi dengan Metode Delphi.....	68
4.2.1 Investasi	73
4.2.1.1 Sumber Daya Alam	75
4.2.1.2 Kebijakan dan Perijinan	76
4.2.1.3 Dukungan Masyarakat	77
4.2.1.4 Sarana Prasarana	78
4.2.2 Tenaga Kerja.....	79
4.2.2.1 Pendidikan	80
4.2.2.2 Keterampilan.....	82
4.2.2.3 Lapangan Kerja.....	83
4.2.2.4 Migrasi.....	84
4.2.3 Teknologi.....	85
4.2.3.1 Perkembangan Teknologi.....	87
4.2.3.2 Kemampuan Penerapan Teknologi	88
4.2.3.3 Biaya	89
4.3 Temuan-temuan Hasil Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pertumbuhan Ekonomi dengan Metode Delphi	90
4.4 Perbandingan Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Metode Delphi ..	92
4.5 Inovasi Pemerintah Daerah untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi	93

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Rekomendasi.....	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	105
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi DIY Tahun 2000-2006	3
Tabel I.2	Kebutuhan Data Analisis	15
Tabel I.3	Alasan Pemilihan Responden	17
Tabel II.1	Kategori Pertumbuhan Ekonomi	32
Tabel II.2	Rangkuman Kajian Pustaka	41
Tabel III.1	Jumlah Desa, Dusun, RW dan RT Tahun 2006	44
Tabel III.2	Gambaran Penduduk Kabupaten Gunungkidul 2002, 2004, 2005 2006.....	45
Tabel III.3	Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Gunungkidul 2002, 2004, 2005, 2006	46
Tabel III.4	Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Provinsi DIY Tahun 2002-2003	47
Tabel III.5	Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Provinsi DIY Tahun 2005-2006.....	47
Tabel III.6	Perbandingan Nilai IPM Kabupaten Gunungkidul dengan Daerah Lainnya di Provinsi DIY dan Nasional Tahun 2005-2006	48
Tabel III.7	Jumlah Traktor di Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2001-2006	49
Tabel III.8	Kontribusi per Sektor dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha 2000-2006.....	52
Tabel III.9	Pendapatan Perkapita Kabupaten/Kota se-Provinsi DIY Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2002-2006.....	54
Tabel III.10	Kumulatif Penanaman Modal dalam Negeri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2002-2006	55
Tabel III.11	Kumulatif Penanaman Modal Asing Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2002-2006	55
Tabel IV.1	Komponen-Komponen Variabel Ekonomi Makro.....	70

Tabel IV.2 Perbandingan Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pertumbuhan Ekonomi dan Hasil Analisis Metode Delphi..... 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi DIY Tahun 2000-2006	4
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul.....	7
Gambar 1.3	Kerangka Pikir	10
Gambar 1.4	Kerangka Analisis Penelitian	12
Gambar 2.1	Perangkap Pertumbuhan Ekonomi yang Rendah.....	32
Gambar 3.1	Diagram Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi DIY Tahun 2002-2006.....	51
Gambar 3.2	Keterkaitan Kondisi Wilayah Studi dengan Penelitian.....	55
Gambar 4.1	Perbandingan PMDN Kabupaten Kota se-Provinsi DIY Tahun 2002-2006	58
Gambar 4.2	Perbandingan PMA Kabupaten Kota se-Provinsi DIY Tahun 2002-2006	59
Gambar 4.3	Angkatan Kerja yang Menganggur di Provinsi DIY.....	62
Gambar 4.4	Peta Pengangguran di Provinsi DIY Tahun 2006	62
Gambar 4.5	Angkatan Kerja yang Bekerja di Provinsi DIY Tahun 2002, 2003, 2005 dan 2006.....	63
Gambar 4.6	Perbandingan Penggunaan Traktor Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2001-2006.....	65
Gambar 4.7	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Variabel Investasi.....	74
Gambar 4.8	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Sumber Daya Alam	76
Gambar 4.9	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Kebijakan dan Perijinan	77
Gambar 4.10	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Dukungan Masyarakat	78
Gambar 4.11	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Sarana Prasarana	79

Gambar 4.12	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Variabel Tenaga Kerja.....	81
Gambar 4.13	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Pendidikan.....	82
Gambar 4.14	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Keterampilan.....	83
Gambar 4.15	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Lapangan Kerja.....	84
Gambar 4.16	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Migrasi...85	
Gambar 4.17	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Variabel Teknologi...87	
Gambar 4.18	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Perkembangan Teknologi	88
Gambar 4.19	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Kemampuan Penerapan Teknologi	89
Gambar 4.20	Pergeseran Jawaban Responden terhadap Komponen Biaya.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Metode Delphi	105
Lampiran B Data Responden	109
Lampiran C Jawaban Responden	111
Lampiran D Kompilasi Data Jawaban Responden.....	118
Lampiran E Output SPSS	122
Riwayat Hidup Penulis	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan daerah, peran pemerintah daerah sangat strategis dalam penentuan arah kebijakan pembangunannya, disamping dukungan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan yang menentukan tingkat keberhasilan pembangunan itu sendiri. Pembangunan suatu wilayah dinyatakan berhasil salah satunya tercermin dalam keberhasilannya dalam pembangunan ekonomi wilayahnya. Dengan demikian pemerintah daerah perlu memahami dengan baik perubahan kondisi ekonomi yang terjadi dan menemukan potensi-potensi unggulan daerahnya, agar kebijakan pembangunan mampu mendorong dinamika perekonomian yang terjadi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah) (Arsyad, 2005: 108).

Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif akan lebih menekankan kepemilikan sumber ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan suatu daerah, seperti : kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan lain-lain. Sementara itu keunggulan kompetitif lebih menekankan efisiensi pengelolaan (manajemen: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) penggunaan sumber-sumber tersebut dalam produksi, konsumsi maupun distribusi (Widodo, 2006: 112).

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang perkembangan ekonominya agak tertinggal. Hal ini disebabkan karena lahan marginal yang dimiliki, disamping kekeringan adalah masalah rutin yang hampir terjadi di setiap tahun. Dengan demikian secara tidak langsung menurunkan semangat berusaha masyarakat untuk mencari nafkah di daerah sendiri dan memilih merantau ke luar daerah. Selain itu, iklim investasi di Kabupaten Gunungkidul juga kurang berkembang, dikarenakan para investor tentunya memilih daerah lain yang lebih berpotensi dalam mendukung usahanya.

Salah satu indikator berhasil tidaknya pembangunan ekonomi yang dilakukan suatu daerah adalah laju pertumbuhan ekonominya. Secara empiris, dalam kurun waktu 2002-2006, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul termasuk terendah bila dibanding dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun pendapatan perkapita masyarakatnya adalah

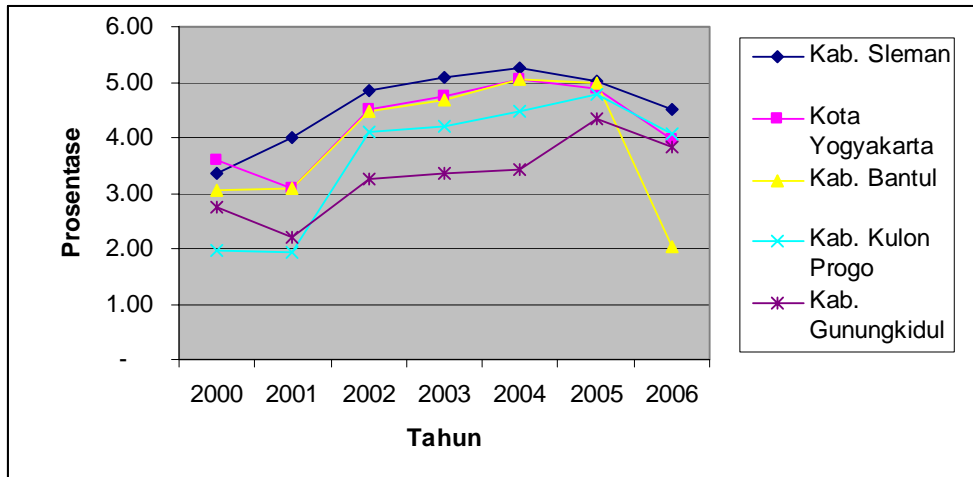
termasuk rendah dan paling rendah di tahun 2006. Perbandingan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut:

TABEL I.1
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2006 (%)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kabupaten Sleman	Kota Yogyakarta	Kabupaten Bantul	Kabupaten Kulon	Kabupaten Gunungkidul
2000	3,35	3,60	3,06	1,96	2,75
2001	4,00	3,07	3,10	1,93	2,19
2002	4,86	4,50	4,46	4,12	3,26
2003	5,08	4,76	4,69	4,19	3,36
2004	5,25	5,05	5,04	4,49	3,43
2005	5,03	4,88	4,99	4,77	4,33
2006	4,50	3,96	2,02	4,05	3,82

Sumber: BPS Provinsi DIY, 2000-2006

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 mengalami penurunan dari 4,33% menjadi 3,82%, dan selama lima tahun terakhir adalah yang terendah dibanding kabupaten/kota yang lain, dengan perkecualian Kabupaten Bantul yang merosot tajam dari 4,99% menjadi 2,02% di tahun 2006 akibat bencana alam gempa bumi 27 Mei 2006, dimana Kabupaten ini yang menderita kerusakan paling parah. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY pada tahun 2006 pada umumnya menurun seperti juga yang dialami Kabupaten Kulon Progo 4,05%, Sleman 4,50% dan Kota Yogyakarta 3,96%. Dari data tersebut dapat gambarkan seperti pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber : BPS Provinsi DIY, 2006

GAMBAR 1.1
GRAFIK PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000-2006

Menurut aliran Neo Klasik, tingkat pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknik (teknologi). Model Neo Klasik menarik karena mengandung mobilitas faktor, yaitu modal dan tenaga kerja. Keduanya akan berpindah apabila balas jasa terhadap faktor-faktor tersebut berbeda-beda, yaitu *return* (penghasilan) dan upah (Adisasmita, 2005: 25).

Menurut Blakely (1994: 60), faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan wilayah atau lokal dipengaruhi oleh sumber daya alam, tenaga kerja, investasi, kewirausahaan, transportasi, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan. Semua faktor-faktor tersebut penting, tetapi masih dianggap

terpisah-pisah satu sama lain dan belum menyatu dalam komponen yang membentuk basis bagi teori pembangunan dan kebijakan ekonomi lokal.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul, dengan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan ekonomi yang kurang dinamis di Kabupaten Gunungkidul berdampak kurang meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan lambat. Meningkatnya pendapatan perkapita dalam jangka panjang sebagai indikator wilayah yang berkembang, disebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang pula.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul adalah yang terendah dibanding dengan kabupaten/kota lain di Provinsi DIY selama lima tahun terakhir. Dari permasalahan tersebut, maka hal yang menarik untuk diketahui adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Gunungkidul.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Gunungkidul.

1.4 Sasaran

Sasaran yang ingin dituju adalah mempelajari pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul dengan :

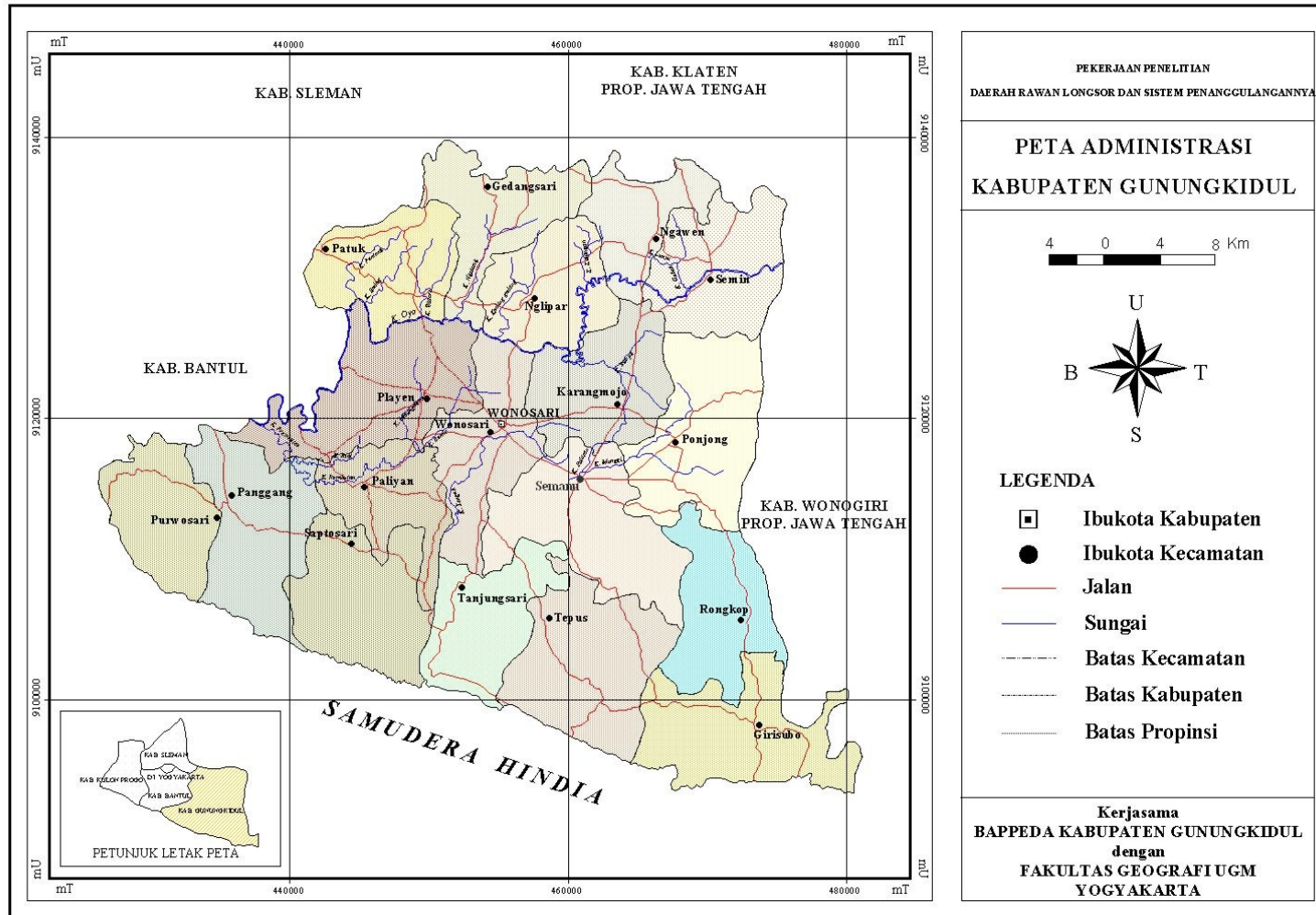
1. Menganalisis aspek-aspek perekonomian yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi makro yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi selama 2002-2006.
2. Melengkapi hasil analisis yang telah dilakukan dengan melakukan verifikasi dengan para pakar melalui metode Delphi, mengenai pendapat mereka tentang aspek-aspek perekonomian yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi makro yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi, termasuk komponen-komponen di dalamnya.
3. Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebagai masukan dalam menyusun kebijakan.

1.5 Ruang lingkup

1.5.1 Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 18 kecamatan, seperti Gambar 1.2

GAMBAR 1.2
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN GUNUNGKIDUL



1.5.2 Lingkup Pembahasan Materi

Lingkup pembahasan materi meliputi aspek perekonomian secara makro yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Investasi
- b. Tenaga kerja
- c. Teknologi

Disamping ketiga variabel tersebut, masing-masing variabel memiliki komponen-komponen yang mempengaruhinya sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul menjadi yang terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi DIY.

1.6 Kerangka Pikir

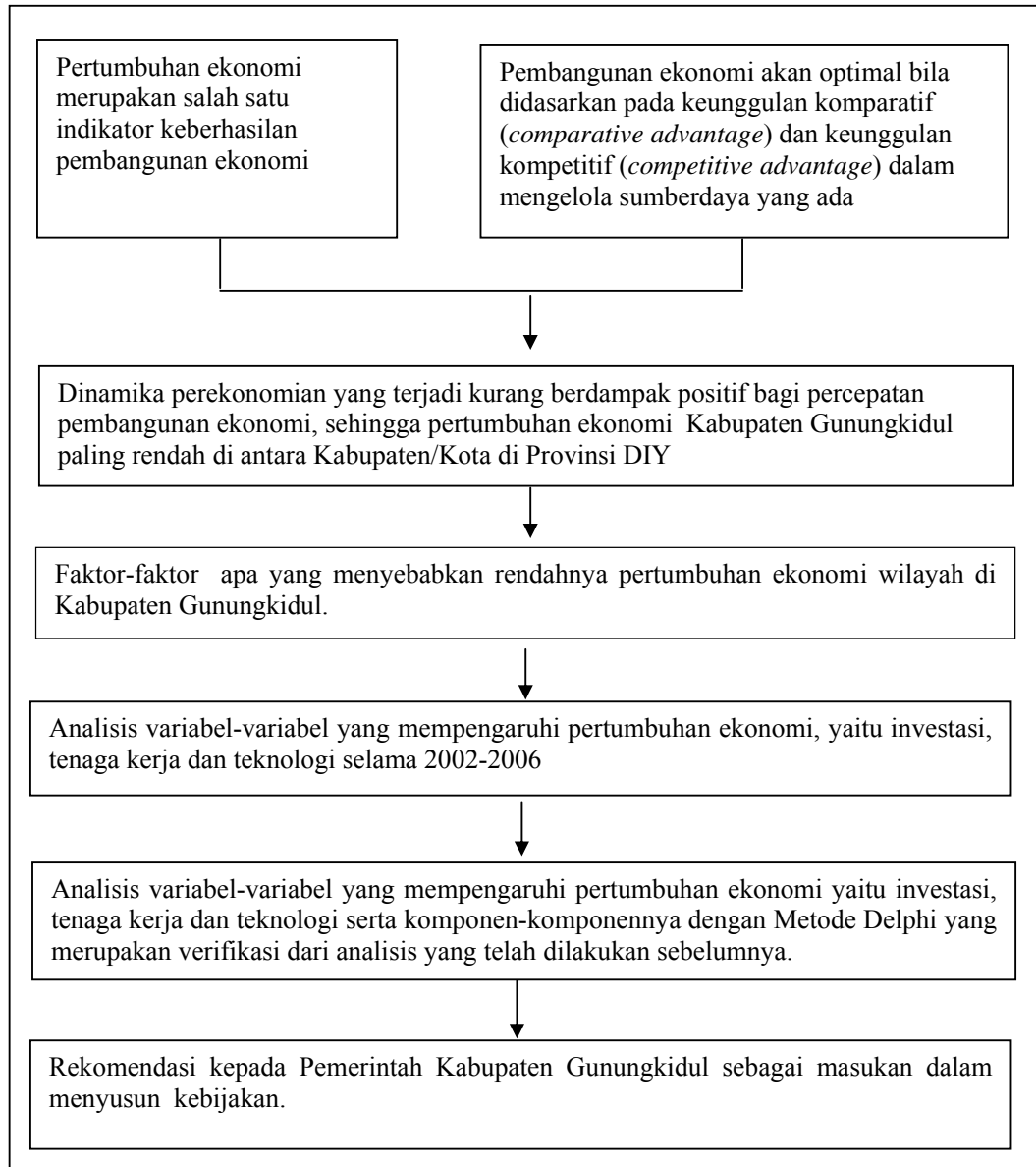
Dinamika perekonomian yang terjadi kurang berdampak positif bagi percepatan pembangunan ekonomi seperti yang diharapkan, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul adalah yang terendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi DIY. Rendahnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul tersebut berdampak kurang meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan lambat. Meningkatnya pendapatan perkapita dalam jangka panjang sebagai indikator wilayah yang berkembang, disebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang pula. Dengan demikian, muncul pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul.

Dari latar belakang tersebut, diperlukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi selama 2002-2006. Selanjutnya untuk melengkapi hasil analisis tersebut, dilakukan verifikasi dengan Metode Delphi. Pada akhirnya diperoleh rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berupa gambaran kondisi perekonomian daerah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan wilayah sebagai masukan dalam menyusun kebijakan. Secara sistematis kerangka pikir penelitian ini dijelaskan dalam Gambar 1.3.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, yaitu dengan angket, wawancara, pengamatan, tes dan dokumentasi (Arikunto, 2006: 160). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu (Sugiyono, 2004:1):

1. Rasional, berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
3. Sistematis, berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.3
KERANGKA PIKIR

Penelitian ini adalah studi deskriptif, yang kegiatannya menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Dalam studi deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode statistik (Kuncoro, 2003: 172).

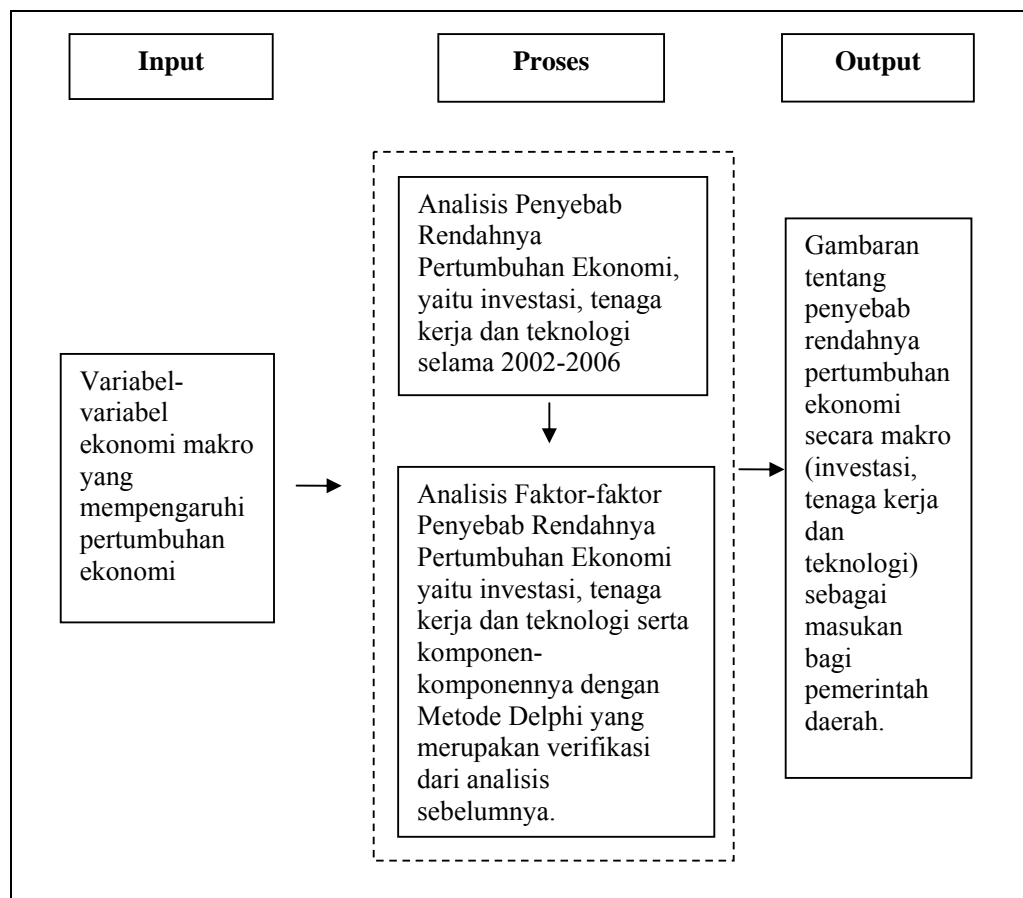
1.7.1 Kerangka Analisis

Secara garis besar, proses analisis dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul dapat diketahui dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro. Variabel-variabel ekonomi makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu tenaga kerja, investasi dan teknologi

Disamping ketiga variabel tersebut, masing-masing variabel memiliki komponen-komponen yang mempengaruhinya, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul menjadi yang terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi DIY.

Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah dimulai dengan analisis penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul selama 2002-2006, selanjutnya untuk memverifikasi dan melengkapi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi digunakan Metode Delphi, dimana metode ini meminta pendapat para pakar (*expert*) di bidangnya, termasuk para pemangku kepentingan baik di tingkat Provinsi maupun kabupaten, akademisi dan pengusaha.

Dari hasil analisis diperoleh gambaran kondisi perekonomian daerah yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi sebagai masukan bagi pemerintah daerah. Kerangka analisis penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.4
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.7.2 Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menyamakan persepsi mengenai variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi, adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, biasanya digunakan Produk Regional Dometik Bruto (PDRB). Namun perubahan PDRB yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor, yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Pengaruh perubahan terjadi disebabkan penilaian pendapatan nasional tersebut menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu pertumbuhan, perlu ditentukan apakah perubahan yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun, yaitu dengan menghitung PDRB atas dasar harga konstan.
- b. Investasi adalah penanaman uang atau modal dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut.
- c. Tenaga kerja, adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, pekerja, pegawai dan sebagainya atau orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.
- d. Teknologi adalah ilmu tentang teknik atau cara agar proses produksi lebih efisien dan meningkatkan nilai tambah.

1.7.3 Kebutuhan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan narasumber yang berkaitan dengan data-data relevan dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil beberapa instansi yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa jurnal, makalah, ataupun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Data ini juga berupa laporan-laporan atau publikasi dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik dan Bappeda.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Bila dilihat dari *setting*nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode *experiment*, di rumah dengan berbagai responden, seminar, diskusi dan sebagainya. Bila dilihat dari sumber datanya, dapat menggunakan sumber primer, yang langsung memberikan datanya kepada pengumpul data, sumber sekunder, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya dilihat dari cara pengumpulan data, dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2004: 129).

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA ANALISIS

No	Data	Bentuk Data	Tahun	Sumber	Unit Data
1	Pendapat para pakar dan stakeholder di Provinsi DIY dan Kabupaten Gunungkidul	Kualitatif	Dise-suaikan	Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY, Kepala Dinas Pertanian Provinsi DIY, Kepala Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi DIY, Kepala Bappeda Provinsi DIY, Kepala Dinas Perindagkop Provinsi DIY, Kepala Bappeda Kabupaten Gunungkidul, Kepala Dinas Perindagkop Kabupaten Gunungkidul, Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gunungkidul, Kepala Bagian Investasi dan Kerjasama Setda Kabupaten Gunungkidul, Akademisi dan Pengusaha di Kabupaten Gunungkidul.	Provinsi/ Kabupaten
2	PDRB, Pendapatan Perkapita, Investasi, Tenaga Kerja, Teknologi, data kependudukan.	Kuantitatif dan kualitatif	Dise-suaikan	BPS Provinsi/Kabupaten, Bappeda Kabupaten Gunungkidul	Provinsi/ Kabupaten

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan sekunder, yaitu:

1. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh data atau informasi secara langsung. Wawancara dibuat dalam bentuk kuesioner dengan responden sejumlah 12 orang. Responden yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan data yang relevan dengan penelitian ini.
2. Studi kepustakaan, dapat berupa laporan baik yang dipublikasikan maupun yang tidak, seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bappeda, dan sumber-sumber lainnya.

1.7.5 Teknik Penyajian dan Pengolahan Data

Berdasarkan kebutuhan data untuk menganalisis, maka hasil pengumpulan data yang telah dilakukan akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 11. Data sekunder lebih banyak diperlukan, yang dapat diperoleh dalam bentuk publikasi, kajian pustaka, dan dokumen lainnya. Data yang telah dikumpulkan akan disusun, disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

1.7.6 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti mengambil sampel pada populasi itu (Sugiyono, 2004: 73).

Untuk analisis yang menggunakan Metode Delphi, besarnya sampel dapat membentang dari sepuluh hingga tiga puluh orang, walaupun hal ini tergantung dari sifat isu itu sendiri, dan semakin heterogen partisipannya, semakin besar sampel yang diperlukan (Dunn, 1994: 370).

Dalam penelitian ini, Metode Delphi merupakan alat verifikasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat para ahli, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan yang sebenarnya. Dengan demikian, akan diperoleh tambahan informasi yang akan melengkapi hasil analisis penelitian. Sampel yang diambil sejumlah dua belas orang, dengan identitas lengkap responden seperti tercantum dalam lampiran B. Adapun alasan pemilihan responden sebagai berikut:

TABEL I.3
ALASAN PEMILIHAN RESPONDEN

No	Responden	Alasan
1	Drs. Y. Agus Setiawan, Msi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY	Untuk mendapatkan informasi mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Gunungkidul serta perbandingannya dengan wilayah lain di Provinsi DIY
2	Nono Hartanto Dinas Pertanian Provinsi DIY	Untuk mendapatkan informasi mengenai pertanian sebagai kontributor terbesar dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul serta perbandingannya dengan wilayah lain di Provinsi DIY
3	M. Setiawan Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi DIY	Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan investasi di Provinsi DIY

lanjut ke halaman 18

lanjutan Tabel I.3 Halaman 17

No	Responden	Alasan
4	Drs. Sultoni Nurifai, Msi Bappeda Provinsi DIY	Untuk mengetahui kemajuan pembangunan yang telah dicapai oleh Kabupaten Gunungkidul dibandingkan wilayah lain.
5	Eko Witoyo, SE Dinas Perindagkop Provinsi DIY	Untuk mengetahui perkembangan dan penggunaan teknologi industri Kabupaten Gunungkidul dibanding wilayah lain di Provinsi DIY
6	Eko Subiantoro, SH, Msi Bappeda Kabupaten Gunungkidul	Untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang telah dicapai, termasuk kendala dan potensi yang bisa dikembangkan
7	Drs. Wagiran, MM Dinas Perindagkop Kabupaten Gunungkidul	Untuk mengetahui perkembangan dan teknologi industri di Kabupaten Gunungkidul.
8	Wasito, SH, Msi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul	Untuk mendapatkan data dan kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Gunungkidul
9	Ir. Dwinggo Nirwanto Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gunungkidul	Pertanian masih menjadi tumpuan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.
10	R. H. Ambarsuwardi, SH, Msi Bagian Investasi dan Kerjasama Setda Kabupaten Gunungkidul	Untuk mendapatkan data dan perkembangan investasi di Kabupaten Gunungkidul
11	I Ketut Santosa, SE, MSi Akademisi	Untuk mendapatkan opini dari kalangan akademisi mengenai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul
12	Mardiyo Pengusaha	Untuk mengetahui manfaat pembangunan yang dirasakan dalam mendukung kegiatan ekonominya.

Sumber: Hasil Analisis, 2008

1.7.7 Teknik Analisis

Analisis yang dilakukan terlebih dahulu adalah identifikasi perkembangan investasi, tenaga kerja dan teknologi selama 2002-2006. Selanjutnya menganalisis aspek-aspek perekonomian yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi makro yaitu investasi, tenaga kerja dan teknologi termasuk komponen-komponen yang mempengaruhinya dengan menggunakan Metode Delphi.

Menurut Dunn (1994: 366-376), Metode Delphi adalah prosedur peramalan pendapat untuk memperoleh, menukar, dan membuat opini tentang peristiwa di masa depan. Metode Delphi dirancang untuk menghindari berbagai distorsi komunikasi yang dijumpai pada kelompok-kelompok, dominasi satu atau beberapa orang terhadap kelompok, tekanan untuk mengikuti kelompok inti, perbedaan personalitas dan konflik interpersonal, dan kesulitan untuk menentang yang berwenang secara terbuka.

Untuk menghindari masalah-masalah tersebut di atas, diterapkan lima prinsip dasar yaitu:

- a. Anonimitas, semua pakar atau orang yang berpengetahuan memberikan tanggapan secara terpisah dan anonim (saling mengenal di antara mereka) benar-benar dijaga.
- b. Iterasi, penilaian setiap individu dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada semua pakar yang ikut dalam dua putaran atau lebih, sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan berubahnya penilaian awal.
- c. Tanggapan balik yang terkontrol, pengkomunikasian penilaian dilakukan dalam bentuk rangkuman jawaban terhadap kuesioner.
- d. Jawaban statistik, rangkuman dari tanggapan setiap orang disampaikan dalam bentuk ukuran tendensi sentral (biasanya median), dispersi (interkuartil) dan distribusi frekuensi (histogram dan poligon frekuensi).
- e. Konsensus pakar, untuk menciptakan kondisi yang didalamnya, konsensus di antara para pakar merupakan hasil akhir dan paling penting.

Tahapan dalam Metode Delphi adalah sebagai berikut :

- a. Spesifikasi isu, analis harus menentukan isu apa yang harus dikomentari pakar.
- b. Menyeleksi advokat, para advokat sebisa mungkin berbeda, tidak hanya dalam posisi mereka tetapi juga pengaruh relatifnya, wewenang kelompok dan afiliasi kelompok.
- c. Membuat kuesioner, Metode Delphi dilakukan dengan dua putaran atau lebih, sehingga analis menentukan item-item yang harus diajukan pada setiap putarannya. Pada putaran pertama lebih banyak pertanyaan terbuka dan kurang terstruktur. Kuesioner kedua menunggu hasil analisis dari putaran pertama dan seterusnya.
- d. Analisis hasil putaran pertama, menentukan posisi setiap advokat tentang isu yang dipilih. Kalkulasi persentase dari ukuran-ukuran perangkum dari kecenderungan utama, dispersi, dan polarisasi ditampilkan dalam bentuk grafik.
- e. Mengembangkan kuesioner selanjutnya, dimana dari hasil analisis putaran pertama dibuat lagi kuesioner untuk tahap kedua dan seterusnya.
- f. Mengorganisasikan pertemuan kelompok, dimana para advokat melakukan perenungan terhadap posisi mereka sendiri maupun posisi yang lain. Diskusi tatap muka menciptakan kondisi dimana advokat dapat mendebat posisi mereka secara intensif dan menerima umpan balik secara langsung dan segera.

- g. Menyiapkan laporan akhir, mencakup ulasan tentang berbagai isu dan pilihan yang mengemuka dan menjelaskan apa adanya semua posisi konflik dan argumen yang melandasinya.

Sesuai dengan salah satu prinsip dalam Metode Delphi adalah jawaban statistik yang terukur. Terdapat tiga ukuran statistik yang diperlukan dalam metode Delphi, yaitu:

1. *Central Tendency*

Pada dasarnya *central tendency* adalah satu buah bilangan yang khas dan dianggap bisa mewakili atau menggambarkan semua data yang ada. Data yang normal biasanya mempunyai kecenderungan (*tendency*) ada di pusat data, maka dikatakan sebagai ukuran *central tendency* (Santoso, 2003). Ukuran yang dipakai dalam Metode Delphi adalah median yaitu ukuran pusat data yang nilainya terletak di tengah-tengah rangkaian yang terurut, dengan rumus sebagai berikut:

$$Md = \frac{1}{2} (n+1) \quad (1)$$

dimana n adalah jumlah responden

2. *Dispersi*

Dispersi atau variasi data adalah upaya menggambarkan data dengan mengetahui seberapa besar data terpecah dari rata-ratanya. Pengukuran dispersi salah satunya menggunakan Standar Deviasi agar dapat mengetahui seberapa besar variasi data, dengan rumus sebagai berikut (Subagyo, 2005:197):

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \quad (2)$$

dimana n adalah jumlah data.

3. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi pada prinsipnya adalah menyusun dan mengatur data kuantitatif yang masih mentah ke dalam beberapa kelas data yang sama, sehingga setiap kelas dapat menggambarkan karakteristik data yang ada. Ukuran yang digunakan adalah:

- a. Histogram, yaitu pelengkap pada penyusunan suatu distribusi frekuensi dalam bentuk grafik
- b. Polygon frekuensi, adalah bentuk lain dari histogram yang berupa garis yang menghubungkan titik tengah-titik tengah dari setiap bar.

Menurut Linstone dan Turrof (1975: 229), pengamatan pada semua peramalan Delphi menunjukkan bahwa satu titik penambahan yang semakin menurun tercapai setelah beberapa putaran. Pada umumnya tiga putaran cukup membuktikan untuk memperoleh jawaban yang stabil. Putaran selebihnya cenderung menunjukkan perubahan yang sangat kecil dan pengulangan yang terlalu banyak tidak dapat diterima responden.

Penerapan Metode Delphi ini direncanakan terbagi dalam empat tahap untuk variabel makro dan tiga tahap untuk komponen variabel. Apabila terjadi perbedaan atau kesamaan, maka jumlah tahapan tersebut bisa dikurangi maupun ditambah. Adapun tahapan Metode Delphi sebagaimana dalam lampiran A.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari:

- Bab I PENDAHULUAN, yang berisi sub bab latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan penulis melakukan penelitian; perumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan yang merupakan arah yang ingin dicapai melalui suatu proses analisis tertentu; sasaran yang merupakan komponen penjabaran dari tujuan yang akan dicapai; ruang lingkup penelitian menggambarkan batasan pembahasan masalah dan batasan lokasi yang diteliti; kerangka pikir yang merupakan penjelasan alur pikir penulis; metode penelitian yang menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian.
- Bab II KAJIAN PUSTAKA PERTUMBUHAN EKONOMI, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang hasilnya digunakan sebagai acuan dalam proses perumusan masalah, penentuan variabel penelitian dan penentuan metode dan teknik penelitian.
- Bab III KAJIAN WILAYAH PENELITIAN, memberikan gambaran umum Kabupaten Gunungkidul yang meliputi kondisi geografis, pemerintahan, penduduk dan tenaga kerja, dan perekonomian.
- Bab IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL, menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan Metode Delphi dalam empat tahap untuk variabel makro dan tiga tahap untuk komponen variabel.

- Bab V KESIMPULAN, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi sebagai masukan kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH

2.1 Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985: 1), sehingga untuk dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, persentase kenaikan output harus lebih tinggi daripada pertambahan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi yang panjang dimana pada setiap periode suatu masyarakat akan menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Hal ini disebabkan pertambahan faktor-faktor produksi yang berlaku. Dalam setiap periode jumlah tenaga kerja yang akan bertambah karena ada golongan penduduk akan memasuki angkatan kerja. Investasi masa lalu akan menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini, yang diikuti oleh perkembangan teknologi, sehingga akan semakin menambah kemampuan berproduksi. Berbagai negara tidak selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah pengangguran yang semakin meningkat (Sukirno, 2000: 13).

Pertumbuhan ekonomi bertumpu pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan pembangunan ekonomi mengandung pengertian lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994: 10).

Istilah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki arti yang berbeda. Para pakar ekonomi membedakan kedua pengertian tersebut dengan mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai:

1. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, atau
2. Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara diiringi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Adapun pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2005: 7). Pada umumnya, pembangunan selalu disertai pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Tetapi pada tingkat-tingkat permulaan, mungkin perubahan ekonomi dibarengi pula dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irawan dan Suparmoko, 1987: 7).

Menurut Arsyad (1999: 55), sebagai salah satu penganut aliran klasik, Adam Smith merupakan ekonom pertama yang banyak menumpahkan perhatian pada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Dua aspek utama pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Pertumbuhan output total, yang dipengaruhi oleh sumber daya alam yang tersedia, sumber daya insani (jumlah penduduk) dan stok barang modal yang ada.
2. Pertumbuhan penduduk, dimana jumlah penduduk meningkat jika upah tenaga kerja yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten, sehingga kelahiran meningkat dan tingkat kematian menurun. Adapun laju permintaan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal dan laju pertumbuhan output.

Menurut Kuncoro (2000: 38-39), Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap berurutan, yaitu masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu "fungsi tujuan", yang pada akhirnya akan tunduk pada terhadap "fungsi kendala", yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi tersebut, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arsyad (1999: 47), Walt Whitman Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Growth (1960)* membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap yaitu : tahap masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the pre conditions for take-off*), tinggal landas (*take-off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*high mass consumption*). Adapun penjelasannya tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap masyarakat tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Struktur sosial kemasyarakatan dalam sistem masyarakat seperti bersifat berjenjang. Kemampuan penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

2. Tahap prakondisi tinggal landas

Pada tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang disamping sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Tahap kedua ini yang menentukan bagi persiapan menuju tahap-tahap pembangunan

berikutnya, yaitu tahap tinggal landas. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi. Industrialisasi dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat; pertama peningkatan infrastruktur/prasarana, terutama prasarana transportasi; kedua, terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan yang semakin besar; dan ketiga, perluasan impor, termasuk impor modal, yang dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor. Proses pembangunan dan industrialisasi yang berkelanjutan akan terjadi dengan menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh dalam sektor yang menguntungkan.

3. Tahap tinggal landas

Tinggal landas merupakan merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional;
- b. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi;

- c. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

4. Tahap menuju kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumber daya yang dimiliki, yang merupakan tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya. Pada saat negara berada dalam pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting terjadi:

- b. Tenaga kerja berubah dari tak terdidik menjadi terdidik;
- c. Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar menjadi manajer efisien yang halus dan sopan;
- d. Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

5. Tahap konsumsi tinggi

Pada tahap ini ditandai dengan migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu, juga terjadi pergeseran pola perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi beralih ke konsumsi. Menurut Kuncoro (2000: 45-48), dalam tahap ini terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung dapat meningkatkan kesejahteraan, yaitu:

- a. Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional;
- b. Ingin memiliki satu negara yang sejahtera (*welfare state*) dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi pekerja;
- c. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, jaringan rel kereta api, rumah murah dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.

Menurut Tarigan (2007), pertumbuhan berkualitas apabila pertumbuhan itu memfasilitasi pertumbuhan berikutnya serta menyediakan lapangan kerja secara riil dan permanen. Agar pertumbuhan itu berkualitas, maka sektor yang bertumbuh itu dipicu oleh sektor riil, terutama yang memiliki *forward linkage* dan *backward linkage* yang tinggi. Sektor riil adalah sektor penghasil barang (pertanian, industri, dan pertambangan) serta kegiatan yang terkait dengan melayani wisatawan internasional. Yang terbaik adalah apabila sektor yang berkembang itu adalah sektor basis (produknya dijual ke luar negeri atau mendatangkan uang dari luar negeri). Namun apabila sektor yang berkembang itu adalah sektor riil, maka hal itu pun sudah memadai karena sebagian dari produk sektor riil itu akan bersifat basis. Sektor riil lebih mungkin menjadi basis ketimbang sektor nonriil. Sektor riil yang memiliki *forward linkage* dan *backward linkage* yang tinggi mendorong bertumbuhnya kegiatan lain, sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi pada putaran berikutnya.

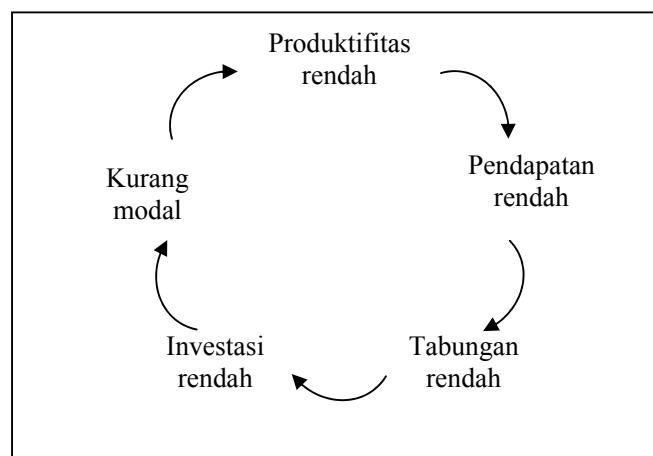
Tingkat pertumbuhan ekonomi dibagi beberapa kategori sebagai berikut:

TABEL II.1
KATEGORI PERTUMBUHAN EKONOMI

No.	Laju pertumbuhan dalam persen per tahun	Kategori Pertumbuhan
1	0 - 1%	Stagnan
2	2 - 3%	Sangat Rendah
3	4 - 5%	Rendah
4	6 - 7%	Sedang
5	≥ 8%	Tinggi

Sumber: Tarigan, 2007

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa ekonomi negara terbelakang mudah terperangkap pada pertumbuhan rendah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Tarigan, 2007

GAMBAR 2.1
PERANGKAP PERTUMBUHAN EKONOMI YANG RENDAH

Menurut Kuznet dalam Todaro (2000: 117-125) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Terdapat enam karakteristik pertumbuhan ekonomi modern, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan penambahan penduduk yang tinggi;
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja;
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi;
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi;
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku;
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai 1/3 bagian penduduk dunia.

Keenam karakteristik di atas mempunyai keterkaitan satu sama lain. Tingginya laju pertumbuhan output perkapita yang dicapai adalah hasil dari cepatnya kenaikan produktivitas kerja. Sementara itu, pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita, yang selanjutnya menimbulkan insentif pada struktur produksi. Pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa akan meningkat lebih cepat daripada produk pertanian. Teknologi maju yang diperlukan untuk mencapai kenaikan output serta perubahan struktural tersebut juga mengakibatkan

skala produksi. Hal itu akan mendorong berlangsungnya serangkaian perubahan dalam aspek-aspek kemasyarakatan lainnya, dan pada akhirnya seiring dengan terus berlangsungnya revolusi teknologi, transportasi dan komunikasi, akan memacu perubahan atau perluasan jangkauan internasional oleh negara-negara yang terdahulu maju.

2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000: 111), tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

2. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
3. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja
4. Kemajuan teknologi

Pelacakan Rostow didasari pada kerangka pemikiran tentang bagaimana variabel-variabel yang menentukan perjalanan pertumbuhan, seperti penduduk dan angkatan kerja, investasi dan teknologi, siklus bisnis, harga relatif, tahap-tahap dan hambatan pertumbuhan dan variabel-variabel nonekonomis (Handoko, 2001: 123).

Menurut Teori Coub-Douglas, tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat teknologi, stok barang modal, dan tenaga kerja, seperti dalam fungsi berikut :

$$Q_t = T_t^a K_t L_t^b \quad (3)$$

Dimana :

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang modal

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris. Pada umumnya nilai a dan b ditentukan dengan besarnya dengan menganggap bahwa $a + b = 1$, yang berarti bahwa nilai a dan b nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output (Arsyad, 1999: 63-64).

Menurut Setyowati et.al (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi investasi adalah:

1. Tenaga Kerja

Tersedianya tenaga kerja akan meningkatkan investasi, sebaliknya jika tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu daerah sedikit akan mengurangi investasi.

2. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terus menerus terhadap kenaikan harga barang. Hubungan inflasi dengan penanaman modal dalam negeri bersifat negatif. Artinya kenaikan inflasi akan

menurunkan minat investor untuk melakukan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya permintaan barang-barang dan jasa-jasa konsumsi. Dengan meningkatnya pendapatan suatu daerah mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek-proyek penanaman modal yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam hal ini investasi merupakan fungsi dari pendapatan yaitu $I = f(Y_d)$. Hubungan antara investasi dengan pendapatan adalah positif, artinya jika PDRB meningkat akan memacu investor untuk melakukan investasi. Tetapi jika PDRB menurun akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

4. Suku Bunga

Fluktuasi tingkat suku bunga menjadi pertimbangan bagi investor. Hubungan tingkat suku bunga dengan investasi adalah negatif. Apabila tingkat suku bunga rendah maka investor akan berminat melaksanakan investasi tetapi jika suku bunga tinggi maka investasi akan menjadi turun.

Pertumbuhan ekonomi terjadi karena kegiatan masyarakat dan pekerja dengan modal fisik yang lebih baik (pabrik dan infrastruktur) dan modal manusia (keterampilan dan pengetahuan) dan menggunakan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka melakukannya dengan mengadopsi metode produksi yang lebih efisien dan mengaplikasikan pengetahuan teknik untuk menciptakan produk yang lebih baik (USAID, 2008).

Peningkatan stok kapital yang ditandai dengan peningkatan investasi setiap tahun menunjukkan adanya penambahan peralatan modal atau kemajuan teknologi yang terbawa melalui penambahan peralatan modal dan sarana produksi serta perluasan kapasitas produksi melalui pengembangan industri yang sudah ada maupun pendirian industri baru. Kondisi semacam ini jelas memberi dorongan yang berarti bagi peningkatan produktivitas yang kemudian tampak pada peningkatan GDP (Pancawati, 2000).

Investasi sebagai salah satu komponen penting dari permintaan agregat di dalam ekonomi merupakan faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri (*sustainable development*). Salah satu keberhasilannya adalah tingkat pendapatan nasional perkapita yang tinggi atau laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata per tahun yang tinggi dan stabil. Proses pembangunan ekonomi dalam negeri melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor ekonomi domestik untuk keperluan tersebut. Oleh karenanya, perlu dibangun pabrik-pabrik gedung perkantoran, mesin dan alat-alat produksi. Selain itu juga perlu disiapkan tenaga kerja atau sumber daya manusia (*SDM/human capital*) yang terampil untuk pengadaan semua itu, termasuk fasilitas seperti gedung sekolah, perpustakaan, dan sebagainya, diperlukan dana yang disebut dana investasi (Setyowati et.al, 2007).

Perekonomian dengan kekuatan tenaga kerja terdidik yang lebih baik mampu memproduksi sebaik tenaga kerja berpengetahuan teknik (teknologi) yang relevan (Graff, 1999). Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong

era globalisasi. Jumlah penduduk yang besar di sisi lain juga merupakan masalah yang berdampak pada berbagai sektor. Kenaikan output suatu sektor, tidak selalu diikuti oleh kenaikan tenaga kerja yang terserap di sektor tersebut. Indikator yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain bisa dilihat dari elastisitas kesempatan kerja yang menggambarkan besarnya pengaruh dari pergeseran sektor ekonomi terhadap kesempatan kerja (Setyowati et.al, 2007).

Masyarakat menggunakan teknologi dalam dalam proses nilai tambah, seperti pada proses menghasilkan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai lebih tinggi. Proses penambahan nilai pada barang sering kompleks dan berjenjang dan dapat disebut sebagai keberhasilan penggunaan teknologi dengan mesin, ketrampilan manusia, dan bahan mentah yang terintegrasi melalui teknologi. Semakin efisien dan produktif sebuah teknologi dalam menciptakan nilai tambah, semakin lebih banyak pendapatan yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan akan memberdayakan riset dan pembangunan yang pada gilirannya akan meningkatkan kreatifitas berpikir, pengetahuan dan teknologi itu sendiri, sehingga membentuk siklus teknologi (Gitosudarmo, 1994).

2.2.1 *Best Practice*: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara

Menurut laporan *The Global Social Change Research Project* pada Mei 2007, Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia adalah Cina, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Hongkong dan Thailand.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi Cina dipengaruhi besarnya investasi asing yang masuk, sedangkan investasi yang masuk dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja yang berpendidikan dan berketerampilan tinggi untuk melakukan transfer teknologi dari luar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Cina dalam pembangunan ekonominya berawal dari kesiapannya dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) yang berkualitas (Berthélemy dan Démurger, 2000).

Proses pertumbuhan ekonomi di Jepang, Taiwan dan Korea Selatan sangat pesat. Beberapa kunci dari pesatnya pertumbuhan adalah investasi, baik manusia maupun fisik, pemerataan distribusi pendapatan dan modal, pentingnya pertumbuhan ekspor (Booth, 1998).

Malaysia adalah salah satu dari negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Selama empat puluh tahun ekonominya tumbuh antara 6-7% pertahun. Dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara dengan upah rendah seperti Cina dan negara-negara Asia Timur lainnya, Malaysia mengandalkan perubahan teknologi dan industri, pengajaran berbasis kompetensi, dan fokus pada pendidikan teknik dan pelatihan untuk menghasilkan keterampilan yang disyaratkan (Wee, 2001).

Hasil penelitian Profesor ekonomi dari Harvard University, Dale Jorgenson, yang terjadi di Amerika Serikat dalam rentang waktu 1948-1979 menunjukkan bahwa 46% pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (*capital formation*), 31% disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24% disebabkan kemajuan teknologi. (Tobing, 2002). Amerika

Serikat melakukan pembangunan infrastruktur, sehingga meningkatkan produksi barang dan jasa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan modal fisik dan manusia, dimana keduanya akan menaikkan produktivitas dengan kemajuan teknologi yang tangguh (Elwell, 2006).

Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berarti output nasional yang lebih besar, berpotensi meningkatkan standar hidup, menambah kemampuan untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial. Secara empiris yang terjadi pada perekonomian Italia, kebebasan ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ditunjang oleh perbaikan kerja kelembagaan yang berpengaruh langsung dari faktor produksi modal manusia dan pengaruh tidak langsung pada investasi (Erdal, 2005).

2.3 Rangkuman Kajian Pustaka

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses jangka panjang dimana bagi suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa. Proses tersebut terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pada umumnya, pembangunan selalu disertai pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Tetapi pada tingkat-tingkat permulaan, mungkin perubahan ekonomi diiringi pula dengan pertumbuhan dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja. Adapun tenaga kerja yang terdidik akan mampu menguasai teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

TABEL II.2
RANGKUMAN KAJIAN PUSTAKA

No	Ringkasan Materi	Variabel	Keterkaitan Dengan Penelitian	Sumber
1.	Pertumbuhan ekonomi merupakan proses jangka panjang dimana bagi suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak	Pertumbuhan ekonomi, PDB/PNB	Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah	Boediono, Sukirno, Arsyad, Kuncoro, Todaro, Tarigan, Djojohadi kusumo, Suparmoko.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja. Adapun tenaga kerja yang terdidik akan mampu menguasai teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi	Investasi, tenaga kerja, teknologi.	Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi	Todaro, Tarigan, Sri Handoko, Arsyad, Erdal, Tobing, Graff, Berthélemy dan Démurger, Setyowati et.al, USAID, Pancawati, Gitosudarmo

Sumber: Hasil Analisis, 2007

BAB III

KAJIAN WILAYAH PENELITIAN

3.1 Kondisi Umum Wilayah

3.1.1 Kondisi Alam

Suhu udara rata-rata siang harian $27,7^{\circ}$ C, sedangkan suhu minimum $23,2^{\circ}$ C, suhu maksimum $32,4^{\circ}$ C. Kelembaban nisbi berkisar antara 80-85%. Kelembaban nisbi di Kabupaten Gunungkidul tidak dipengaruhi oleh tinggi tempat, tetapi lebih dipengaruhi oleh musim. Kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari-Maret, sedangkan terendah pada Bulan September.

Kondisi lahan di Kabupaten Gunungkidul kurang menguntungkan, dimana sebagian besar wilayahnya mengalami kekurangan air pada musim kemarau. Kesulitan air yang dialami masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari memerlukan biaya yang tinggi untuk mendapatkannya.

Pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat menjadi salah satu prioritas utama pemerintah kabupaten, dimana masalah kekeringan menjadi masalah yang menjadi rutinitas setiap tahunnya. Bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul sendiri, kekurangan air bukanlah suatu masalah baru, sehingga mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya bila musim kemarau datang. Sebagian besar warga Gunungkidul mengusahakan Penampung Air Hujan (PAH), meskipun saat kemarau panjang, air tadah hujan di sejumlah PAH milik warga dipastikan habis. Padahal air tadah hujan itu menjadi andalan warga untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari. Bahkan banyak diantaranya menjual hewan peliharaannya untuk

mencukupi kebutuhan air. Kecamatan yang mengalami kekeringan sebanyak 218.264 jiwa yang tersebar di empat belas kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada.

3.1.2. Kondisi Geografis

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Provinsi DIY, beribukota di Wonosari dan terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Terletak pada daerah perbukitan dan pegunungan, secara geografis terletak antara $110^{\circ} 46'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 46'$ - $8^{\circ} 09'$ Lintang Selatan. Lahan di Kabupaten Gunungkidul mempunyai tingkat kemiringan bervariasi, 18,19% diantaranya merupakan daerah datar dengan tingkat kemiringan 0° - 2° , sedangkan daerah dengan tingkat kemiringan antara 15° - 40° sebesar 39,54% dan untuk kemiringan lebih dari lebih dari 40° sebesar 15,95%.

Berdasarkan topografi, jenis batuan, jenis tanah, ketinggian, dan keadaan hidrologi/sumber air, wilayah Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi tiga zona wilayah sebagai berikut:

- a. Zona utara atau zone Batur Agung, meliputi wilayah Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong Utara.
- b. Zona tengah atau zona Ledok Wonosari atau Cekungan Wonosari, meliputi wilayah Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong Tengah, dan Semanu bagian utara.

- c. Zona selatan atau zona Gunung Seribu, meliputi wilayah Kecamatan Purwosari, Panggang, Saptosari, Paliyan, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Giri Subo, Semanu Selatan dan Ponjong Selatan.

3.2 Pemerintahan

Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten terluas di Provinsi DIY, yaitu 1.485.360 km² atau 46,63% dari seluruh wilayah Provinsi DIY, meliputi 18 kecamatan, 144 desa dan 1.431 dusun, 3114 RW, 7077 RT, dengan rincian jumlah menurut kecamatan seperti terlihat dalam Tabel III.1.

TABEL III.1
JUMLAH DESA, DUSUN, RUKUN WARGA (RW) DAN RUKUN
TETANGGA (RT) MENURUT KECAMATAN
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2006

No	Kecamatan	Desa	Dusun	RW	RT
1	Panggang	6	44	107	264
2	Purwosari	5	32	91	214
3	Paliyan	6	50	15	248
4	Saptosari	7	60	134	316
5	Tepus	5	83	173	362
6	Tanjungsari	5	72	138	329
7	Rongkop	8	100	185	374
8	Girisubo	8	82	149	345
9	Semanu	5	106	236	539
10	Ponjong	11	19	238	527
11	Karangmojo	9	104	219	508
12	Wonosari	14	104	273	619
13	Playen	13	101	216	603
14	Patuk	11	72	150	320
15	Gedangsari	7	67	155	362
16	Nglipar	7	53	127	300
17	Ngawen	6	66	142	292
18	Semin	10	116	266	555
	Kabupaten Gunungkidul	144	1431	3114	7077

3.3. Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 sebanyak 683.444 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk sebanyak 460/km². Pertumbuhan penduduk Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2005 ke tahun 2006 sebesar -1,77%. Gambaran Penduduk Kabupaten Gunungkidul, 2002, 2003, 2004, 2005 dapat dilihat pada Tabel III.2.

TABEL III.2
GAMBARAN PENDUDUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2002, 2004, 2005, 2006

Uraian	Tahun			
	2002	2004	2005	2006
1. Jumlah Penduduk	673.215	686.732	695.748	683.444
a. Laki-laki	326.115	333.838	340.862	328.002
b. Perempuan	347.100	352.894	354.886	355.442
2. Penduduk menurut kelompok umur				
a. 0-14	167.285	152.500	160.760	146.248
b. 15-64	428.531	446.995	446.116	454.356
c. 65 ke atas	77.399	87.237	88.876	82.840
3. Rasio beban ketergantungan (%)	57,10	53,63	55,96	50,42
4. Tingkat pendidikan (%)				
a. SD ke bawah	72,22	70,77	67,34	68,05
b. Tamat SLTP	17,24	18,36	19,58	17,73
c. Tamat SLTA	8,63	9,03	10,84	11,41
d. Diploma/Universitas	1,91	1,84	2,23	3,17

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul, 2006

Dalam bidang ketenagakerjaan, pendataan tidak dilakukan setiap tahun. Dari Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Gunungkidul 2002, 2004, 2005, 2006 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja di beberapa sektor mengalami penurunan dan bergeser ke sektor lain. Penurunan terjadi di sektor pertanian, sedangkan

peningkatan jumlah tenaga kerja terjadi di sektor industri, perdagangan, transportasi, serta jasa seperti dalam Tabel III.3.

TABEL III.3
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN KABUPATEN GUNUNGGKIDUL
TAHUN 2002, 2004, 2005, 2006

Uraian	Tahun			
	2002	2004	2005	2006
1. TPAK (%)	79,85	80,72	76,88	78,58
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	1,95	4,16	3,83	3,90
3. Bekerja kurang dari 35 jam seminggu (%)	32,58	28,89	45,04	37,04
4. Bekerja menurut lapangan usaha (%)				
a. Pertanian	75,57	73,89	62,69	65,40
b. Industri	3,69	4,55	4,72	6,18
c. Perdagangan, hotel dan Restoran	7,65	9,56	14,41	10,96
d. Jasa-jasa	5,79	5,89	7,35	6,45
e. Lainnya	7,30	6,10	10,83	11,01
5. Bekerja menurut status (%)				
a. Berusaha sendiri	9,28	9,01	12,25	10,09
b. Berusaha dengan buruh tidak tetap	34,11	33,75	31,63	32,59
c. Berusaha dengan buruh tetap	0,95	1,53	1,37	0,75
d. Buruh/karyawan/pegawai	19,01	18,48	26,52	23,98
e. Pekerja tidak dibayar	36,65	37,23	28,24	32,59

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul, 2002-2006

Perbandingan ketenagakerjaan kabupaten/kota, terutama angkatan kerjanya di Provinsi DIY seperti pada Tabel III.4 dan Tabel III.5. Angkatan kerja yang bekerja pada tahun 2005 dan 2006 adalah 306.826 orang dan 329.747 orang, dan yang mencari pekerjaan 17.095 orang dan 19.806 orang. Dibandingkan dengan wilayah lain, diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja termasuk tinggi dan angkatan kerja yang mencari pekerjaan relatif sedikit.

TABEL III.4
JUMLAH ANGKATAN KERJA DAN BUKAN ANGKATAN KERJA DI PROVINSI DIY
TAHUN 2002-2003

No	Kabupaten/Kota	2002							2003			
		Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja				Angkatan Kerja			Seko
		Bekerja	Mencari Pekerjaan	Total	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Total	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Total	
1	Kulon Progo	205.657	14.350	220.007	44.348	30.733	20.833	95.914	292.470	24.615	317.085	74
2	Bantul	400.818	31.482	432.300	119.478	90.801	30.564	240.843	582.524	49.458	631.982	200
3	Gunungkidul	403.670	9.222	412.892	88.790	47.875	19.891	156.556	591.552	35.213	626.765	128
4	Sleman	426.403	54.224	480.627	173.820	95.330	42.236	311.386	623.586	83.713	707.299	285
5	Kota Yogyakarta	173.982	19.356	193.338	87.627	50.628	16.165	154.420	246.854	30.790	277.644	132
	Provinsi DIY	1.610.530	128.634	1.739.164	514.063	315.367	129.689	959.119	2.336.986	223.789	2.560.775	821

Sumber: BPS Provinsi DIY, 2002-2003

TABEL III.5
JUMLAH ANGKATAN KERJA DAN BUKAN ANGKATAN KERJA DI PROVINSI DIY
TAHUN 2005-2006

No	Kabupaten/Kota	2005							2006			
		Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja				Angkatan Kerja			Seko
		Bekerja	Mencari Pekerjaan	Total	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Total	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Total	
1	Kulon Progo	272.591	16.032	288.623	37.838	25.761	42.269	105.867	274.831	14.385	289.216	49
2	Bantul	376.740	38.054	414.794	118.521	53.835	26.597	198.953	399.520	39.284	438.804	146
3	Gunungkidul	306.826	17.095	323.921	96.664	81.330	28.998	206.992	329.747	19.806	349.553	120
4	Sleman	346.187	41.438	387.625	190.343	95.565	54.342	340.250	357.804	43.654	401.458	178
5	Kota Yogyakarta	201.998	31.664	233.662	122.504	44.725	22.316	189.545	193.199	34.441	227.640	111
	Provinsi DIY	1.504.342	144.283	1.648.625	565.870	301.216	174.522	1.041.607	1.555.101	151.570	1.706.671	605

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY, 2005-2006

Pengukuran keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya dapat diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat semata, akan tetapi juga diukur dari kualitas hidupnya. Salah satunya dengan *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Skala IPM tersebut hingga kini digunakan sebagai tolok ukur kesejahteraan suatu bangsa di berbagai penjuru dunia. Dilihat dari aspek yang menjadi indikator dalam penghitungan IPM, yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan penduduk, Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat terendah di tingkat Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul secara kualitas belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Berikut perbandingan nilai IPM Kabupaten dengan daerah lainnya di Provinsi DIY pada Tabel III.6.

TABEL III.6
PERBANDINGAN NILAI IPM KABUPATEN GUNUNGKIDUL DENGAN
DAERAH LAINNYA DI PROVINSI DIY DAN NASIONAL
TAHUN 2005-2006

Wilayah/Daerah	Nilai IPM		Peringkat se-Indonesia	
	2005	2006	2005	2006
Indonesia	69,6	70,1	-	-
Provinsi DIY	73,5	73,7	4	4
▪ Kulon Progo	71,5	72,0	114	115
▪ Bantul	71,9	72,0	93	119
▪ Gunungkidul	69,3	69,4	199	225
▪ Sleman	75,6	76,2	21	17
▪ Yogyakarta	77,7	77,8	2	2

Sumber : IPM Kabupaten Gunungkidul, 2006

Penerapan teknologi di Kabupaten Gunungkidul masih terbatas. Hal ini disebabkan adanya kendala kualitas SDM dan biaya yang cukup tinggi. Di sektor pertanian teknologi pertanian yang digunakan dengan pemilihan jenis bibit yang sesuai dengan musim yang sedang berlaku, disebabkan keterbatasan persediaan air. Saat ini sedang digalakkan penggunaan bibit unggul jenis Ciherang bantuan dari Departemen Pertanian RI. Selain itu, dilakukan penerapan teknologi dan pemupukan berimbang serta kecukupan air di musim tanam serta teknologi pasca panen juga diterapkan untuk menjaga kualitas hasil panen. Penggunaan traktor dibandingkan dengan wilayah lain sangat terbatas, seperti dalam Tabel III.7 berikut:

TABEL III.7
JUMLAH TRAKTOR DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI DIY
TAHUN 2001-2006

No	Kabupaten/Kota	Jumlah					
		2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Kulon Progo	297	321	363	406	416	416
2	Bantul	333	333	352	456	458	380
3	Gunungkidul	93	102	108	107	111	136
4	Sleman	405	442	441	451	477	485
5	Kota Yogyakarta	8	8	10	2	3	1
	Provinsi DIY	1136	1206	1274	1422	1465	1418

Sumber : BPS Provinsi DIY, 2008

Di sektor lain seperti industri, pekerjaan *finishing* yang belum memenuhi persyaratan yang ditentukan, seperti pada kerajinan kayu, mebel, perak, sebagian dijual dalam kondisi setengah jadi. Dengan demikian, tidak mampu menambah

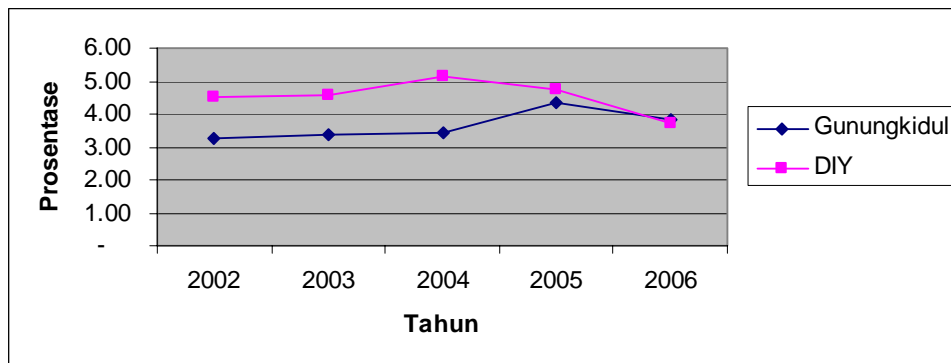
nilai tambah bagi perajin itu sendiri, yang berakibat lambatnya peningkatan kesejahteraan perajin.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat, beberapa titik sumber air bawah tanah mulai dieksploitasi dengan dukungan dari pemerintah pusat bahkan luar negeri. Diantaranya dilaksanakan kegiatan Bendung Sungai Bawah Tanah (BSBT) yang dikenal dengan nama Goa Bribin, yang berlokasi di Desa Sindon, Kecamatan Semanu. Kegiatan tersebut adalah yang ke-4 setelah Ngobaran, Baron dan Seropan. Dana APBN/D sebesar Rp 38.000.000.000 (tiga puluh delapan milyar) untuk merampungkan proyek ini hanya digunakan untuk pekerjaan konstruksinya. Adapun teknologi, peralatan bor dan turbin, serta pompa-pompa berasal dari bantuan murni (*grant*) dari Pemerintah Jerman. Sebelumnya telah dilakukan interkoneksi sumber air Ngobaran dengan debit air 120 liter/detik dengan Baron yang memiliki debit 4000 liter/detik. Dengan eksploitasi secara maksimal Gunungkidul menjadi surplus air dan dapat dijual ke daerah lain. Kegiatan itu adalah bantuan dari JICA Jepang, sehingga dalam hal ini, diperlukan biaya yang tinggi dalam upaya pemenuhan air bersih bagi masyarakat.

3.4 Kondisi Perekonomian Wilayah

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2002 sampai dengan 2006 mengalami kenaikan, yaitu sebesar 3,26%, 3,36%, 3,43%, 4,33%, dan pada tahun 2006 turun hingga pertumbuhan ekonomi sebesar 3,82%. Hal ini secara umum disebabkan gempa bumi yang terjadi pada Mei 2006 yang melanda

Provinsi DIY. Akibatnya kondisi perekonomian lesu karena sebagian besar prasarana yang menunjang kegiatan ekonomi masyarakat mengalami kerusakan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY dalam kurun waktu 2002-2006 sebesar 4,5%, 4,58%, 5,12%, 4,74% dan 3,69%. Kondisi tersebut seperti terlihat pada Gambar 3.1 berikut:



Sumber : BPS Provinsi DIY, 2002-2006

GAMBAR 3.1
DIAGRAM PERBANDINGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAN PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2002-2006

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2005 sebesar 1,6 %. Sebaliknya terjadi penurunan pada rata-rata pertumbuhan di Provinsi DIY sebesar 0,38%. Keduanya menurun kembali pada tahun 2006, Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,51% dan Provinsi DIY 1,04%.

Kontribusi persektor dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2000-2006 dapat dilihat dalam Tabel III.8. PDRB Kabupaten Gunungkidul apabila

dicermati, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian sebesar 41,19%, 42,65%, 41,45%, 40,49%, 39,26%, 39,65%, dan 40,15% dalam 7 tahun terakhir selama tahun 2000-2006. Meskipun memiliki lahan pertanian yang kurang menguntungkan, sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Gunungkidul.

TABEL III.8
KONTRIBUSI PER SEKTOR DALAM PDRB KABUPATEN
GUNUNGKIDUL ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT
LAPANGAN USAHA TAHUN 2000-2006

No	Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	41,19	42,65	41,45	40,49	39,26	39,65	40,15
2	Pertambangan	2,51	2,53	2,43	2,30	2,17	2,05	2,01
3	Industri Pengolahan	11,64	11,72	11,84	11,84	11,86	11,72	11,58
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,33	0,38	0,42	0,42	0,48	0,49	0,50
5	Bangunan	6,39	6,88	7,03	7,15	7,33	7,33	7,43
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	13,21	13,60	13,75	13,94	14,18	14,10	13,91
7	Pengangkutan	5,75	5,88	6,18	6,34	6,68	6,72	6,77
8	Keuangan, Persewaan&Jasa Perusahaan	3,40	3,61	3,84	4,10	4,36	4,40	4,24
9	Jasa-jasa	12,31	12,73	13,07	13,43	13,67	13,54	13,42

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul, 2000- 2006

Pada kenyataannya, 70% penduduk Gunungkidul bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian besar adalah buruh tani. Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan selama lima tahun terakhir adalah menjadikan sektor pertanian dalam arti luas sebagai pondasi dalam pelaksanaan pembangunan, sedangkan terbesar kedua adalah sektor jasa-jasa yang kemudian bergeser ke sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sektor perindustrian di Kabupaten Gunungkidul memiliki prospek yang cerah untuk selalu dikembangkan. Dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang secara terus menerus meningkatkan kemampuannya. Industri kerajinan topeng, bambu, kerajinan hiasan hasil laut dan kerajinan batu putih, serta industri makanan olahan khas Gunungkidul selalu mengalami peningkatan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sektor ini memberikan kontribusi 11,64%, 11,72%, 11,84%, 11,84%, 11,86%, 11,72%, dan 11,58% selama tahun 2000-2006.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 13,21%, 13,60%, 13,75%, 13,94%, 14,18% dan 14,10% yang ditunjang oleh pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul memiliki sejumlah pantai yang berpotensi besar dan cukup menjanjikan untuk dikembangkan di masa datang, seperti Pantai Baron, Kukup, Drini, Krakal, Sundak, Siung, Wediombo, Sadeng, Ngrehan, Ngobaran dan sebagainya.

Sektor jasa dari sektor pemerintah dan swasta juga memiliki kontribusi cukup besar dalam perekonomian, yaitu dalam 7 tahun terakhir adalah 12,31%, 12,73%, 13,07%, 13,43%, 13,67%, 13,54%, dan 13,42% di tahun 2006. Adapun jumlah pendapatan perkapita Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2002-2006 adalah termasuk rendah dan tahun 2006 adalah yang terendah di Provinsi DIY, seperti pada Tabel III.9.

Besarnya investasi di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan minat yang kecil dari para investor untuk menanamkan modalnya, seperti terlihat pada Tabel III.10 dan Tabel III.11. Dalam kurun waktu 2004-2006, tiga tahun terakhir adalah

yang terendah di Provinsi DIY untuk PMDN yaitu 0,82%, 0,87% dan 0,91% dari seluruh investasi yang masuk ke Provinsi DIY, dan terendah kedua untuk PMA selama lima tahun terakhir dari seluruh investasi yang masuk ke Provinsi DIY.

TABEL III.9
PENDAPATAN PER KAPITA KABUPATEN KOTA SE-
PROVINSI DIY
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2002-2006

No	Kabupaten/Kota	2002	2003	2004	2005	2006
1	Kulon Progo	3.991.643	4.398.048	4.909.425	5.549.837	6.455.179
2	Bantul	4.105.438	4.516.381	5.010.196	5.676.118	6.507.392
3	Gunungkidul	4.203.485	4.560.591	4.989.276	5.654.168	6.425.138
4	Sleman	5.602.091	6.193.643	6.795.971	7.745.548	8.829.211
5	Kota Yogyakarta	11.237.305	12.547.000	13.746.637	15.554.984	17.521.377

Sumber : BPS Provinsi DIY, 2002-2006

Kebijakan Bupati Gunungkidul dalam menyukseskan program pembangunan terdiri dari empat pilar, yaitu pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan birokrasi yang sehat. Keempat pilar tersebut perlu didukung oleh penanganan sektor pertanian yang tangguh, yang pada akhirnya apabila kesejahteraan masyarakat meningkat, kebutuhan kesehatan dan pendidikan akan teratasi.

Dari gambaran umum yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa dari sisi kondisi fisik alam, geografis, penduduk dan tenaga kerja, pemerintahan dan perekonomiannya, Kabupaten Gunungkidul memiliki kekurangan dari aspek fisik alam maupun potensi ekonomi yang belum sepenuhnya dimaksimalkan

pengelolaannya. Pencapaian tingkat keberhasilan pembangunan secara kuantitas maupun kualitas juga belum tercapai.

TABEL III.10
KOMULATIF PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI MENURUT KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI DIY TAHUN 2002-2006

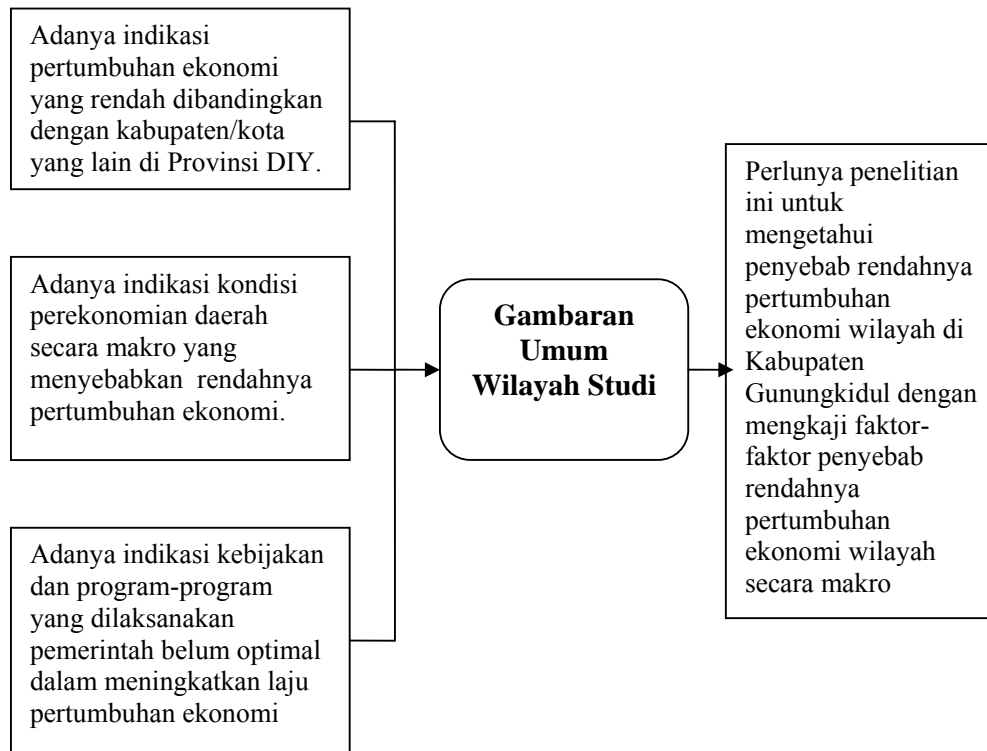
No	Kabupaten/Kota	2002	2003	2004	2005	2006
1	Kulon Progo	28.549.581.000	28.366.001.000	28.559.361.000	25.559.361.000	28.559.361.000
2	Bantul	85.715.920.000	85.715.920.000	85.460.390.000	85.463.090.320	86.951.568.071
3	Gunungkidul	39.941.890.000	40.154.890.000	19.586.290.000	19.586.290.000	19.586.290.000
4	Sleman	1.052.938.189.590	1.083.909.845.984	1.100.401.006.463	949.497.946.463	921.970.346.726
5	Kota Yogyakarta	754.770.249.500	1.167.128.239.500	1.167.959.819.907	1.167.959.819.910	1.087.811.519.910
	Provinsi DIY	1.961.915.830.090	2.405.274.896.484	2.401.966.867.703	2.251.066.507.693	2.144.879.085.707

Sumber : BPS Provinsi DIY

TABEL III.11
KOMULATIF PENANAMAN MODAL ASING MENURUT KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI DIY TAHUN 2002-2006

No	Kabupaten/Kota	2002 (\$/Rp)	2003 (\$/Rp)	2004 (\$/Rp)	2005 (\$/Rp)	2006 (\$/Rp)
1	Kulon Progo	50.100/ -	75.000/ -	-/ -	-/ -	-/ -
2	Bantul	7.558.187/ 1.872.009.000	7.958.150/ 1.872.009.000	6.447.341/ 1.872.009.000	6.447.341/ 1.872.009.000	7.877.341/ 4.179.439.000
3	Gunungkidul	-/ -	3.473.870/ -	3.473.870/ -	3.473.870/ 9.488.081.000	1.708.120/ 9.488.081.000
4	Sleman	12.873.330/ 11.769.436.000	14.281.799/ 11.769.346.000	15.615.706/ 11.434.187.214	31.665.706/ 163.994.187.214	33.579.206/ 182.070.187.214
5	Kota Yogyakarta	83.081.746/ 14.053.000.000	111.032.406/ 16.889.949.518	110.423.602/ 282.318.833.773	110.423.602/ 300.225.653.773	110.593.602/ 300.225.653.773
	Provinsi DIY	103.563.363/ 27.694.445.000	136.821.225/ 30.531.394.518	135.960.519/ 282.318.833.733	152.010.519/ 475.579.930.987	153.758.269/ 495.963.360.987

Sumber : BPS Provinsi DIY



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 3.2
KETERKAITAN KONDISI WILAYAH STUDI DENGAN PENELITIAN

BAB IV

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

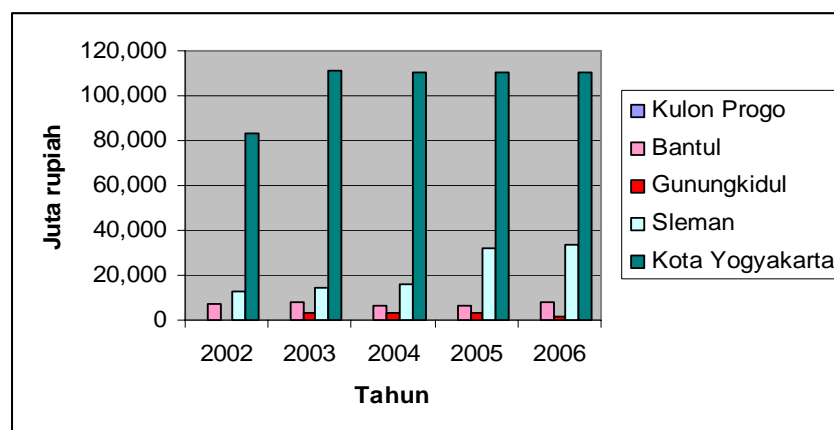
Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul yang terendah dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi DIY, menyebabkan wilayah ini kurang berkembang. Dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel ekonomi makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi, tenaga kerja dan teknologi (lihat Tabel II.2). Masing-masing variabel tersebut dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai penyebab pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul yang terendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi DIY.

Sintesa hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan akan diverifikasi dengan Metode Delphi. Alasan penggunaan Metode Delphi adalah untuk melengkapi analisis sebelumnya dengan meminta pendapat para pakar di bidangnya yang mengetahui kondisi di lapangan baik tingkat provinsi maupun kabupaten seperti pada Tabel I.3. Metode ini melibatkan dua belas pakar dari pemangku kepentingan tingkat provinsi dan kabupaten, kalangan akademisi dan pengusaha. Para pakar ini akan diminta pendapatnya mengenai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Metode Delphi dilaksanakan dalam empat tahap untuk variabel dan tiga tahap untuk komponen masing-masing variabel.

4.1 Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

4.1.1 Investasi

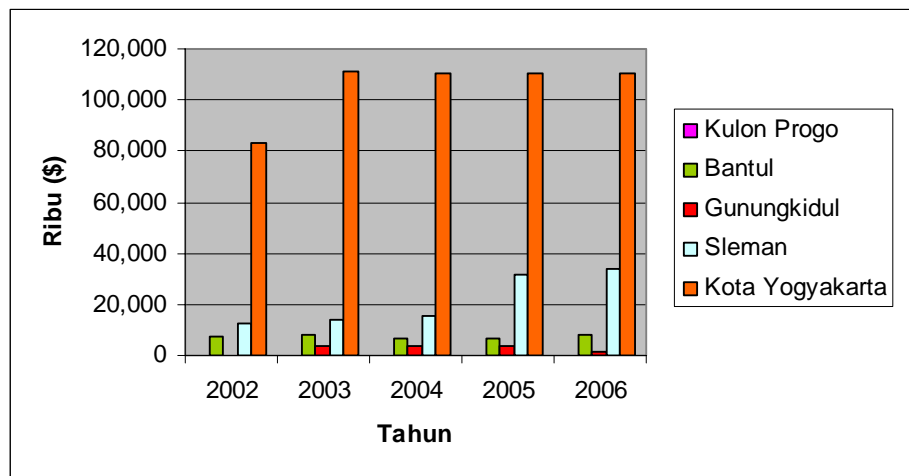
Investasi adalah penggerak pembangunan ekonomi, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, pendapatan masyarakat meningkat dan terjadi perbaikan ekonomi yang ditandai dengan naiknya daya beli masyarakat yang akhirnya berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara makro. Hal tersebut tidak seperti yang terjadi di Gunungkidul. Kecilnya investasi di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan para investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya, seperti terlihat pada Tabel III.10. Perkembangan investasi dalam kurun waktu 2002-2006 cenderung menurun. Persentase PMDN yang masuk ke Kabupaten Gunungkidul dari seluruh investasi yang masuk ke Provinsi DIY adalah 2,04%, 1,67%, 0,82%, 0,87% dan 0,91%, seperti pada Gambar 4.1.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.1
PERBANDINGAN PMDN KABUPATEN KOTA DI PROVINSI DIY
TAHUN 2002-2006

Untuk PMA, adalah terendah kedua selama lima tahun terakhir dari seluruh investasi yang masuk ke Provinsi DIY setelah Kabupaten Kulon Progo, seperti pada Tabel III.11 dan Gambar 4.2.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.2
PERBANDINGAN PMA KABUPATEN KOTA DI PROVINSI DIY
TAHUN 2002-2006

Kecilnya investasi yang masuk karena kondisi alam, topografi serta sulitnya mendapatkan air bersih yang mencukupi, menyurutkan niat investor untuk menanamkan modalnya. Disamping itu, faktor tenaga kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai juga mempengaruhi rendahnya investasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyowati et.al (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi investasi salah satunya adalah tersedianya tenaga kerja yang akan meningkatkan investasi.

Investasi adalah penyebab utama mengapa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul adalah yang terendah di wilayah Provinsi DIY. Faktor penghambat investasi adalah minimnya sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia serta sarana prasarana air bersih. Potensi yang bisa dikembangkan untuk bisa menarik investor adalah sektor pertanian, karena sektor ini masih memberikan kontribusi terbesar untuk PDRB dan 70% penduduknya adalah petani. Potensi lain adalah kelautan, yang meliputi keindahan pantai dan potensi perikanan di dalamnya.

4.1.2 Tenaga Kerja

Masalah ketenagakerjaan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*), sehingga terjadi akumulasi pencari kerja karena tidak adanya lapangan kerja maupun tidak terpenuhinya syarat keterampilan yang dibutuhkan. Banyak pencari kerja memilih sektor informal karena hanya sektor ini mereka bisa mencari penghasilan atau melakukan migrasi. Migrasi banyak dilakukan oleh sebagian besar penduduk usia produktif, sehingga tenaga kerja yang ada adalah penduduk yang sudah kurang produktif dan usia lanjut. Pascakrisis ekonomi yang terjadi juga menyebabkan belum pulihnya pertumbuhan lapangan kerja. Upaya penciptaan lapangan kerja menjadi terganggu menyebabkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang melambat.

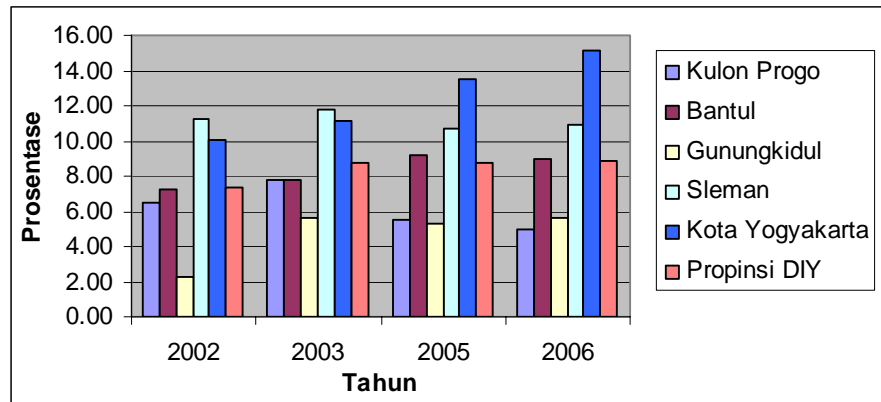
Tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2006 adalah 78,58% meningkat dari tahun 2005 yaitu 76,88%. Dibandingkan dengan wilayah lain, tingkat partisipasi angkatan kerja termasuk tinggi dan angkatan kerja yang

mencari pekerjaan relatif sedikit, seperti terlihat pada Tabel. III.3. Hal ini disebabkan penduduk usia 15 tahun ke atas lebih memilih bekerja daripada melanjutkan tingkat pendidikan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Tingkat pengangguran juga termasuk rendah pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4, karena angkatan kerja yang mencari kerja tidak segan-segan untuk terjun ke sektor informal. Dengan tingkat pendidikan rendah dan terjun di sektor informal menyebabkan pendapatan yang diterima juga rendah, sehingga pendapatan masyarakat juga rendah, dan kemampuan daya beli masyarakat yang terbatas menyebabkan pertumbuhan ekonomi berjalan lambat.

Tingkat pendidikan masyarakat Gunungkidul termasuk rendah di Provinsi DIY. Penduduk yang berpendidikan di Universitas sangat sedikit (3,17%), yang berpendidikan SD lebih dari 68%, SLTP 17,73% dan SLTA 11,41% (Tabel III.2). Kondisi tingkat pendidikan sesuai dengan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gunungkidul juga merupakan yang terendah di Provinsi DIY (Tabel III.6).

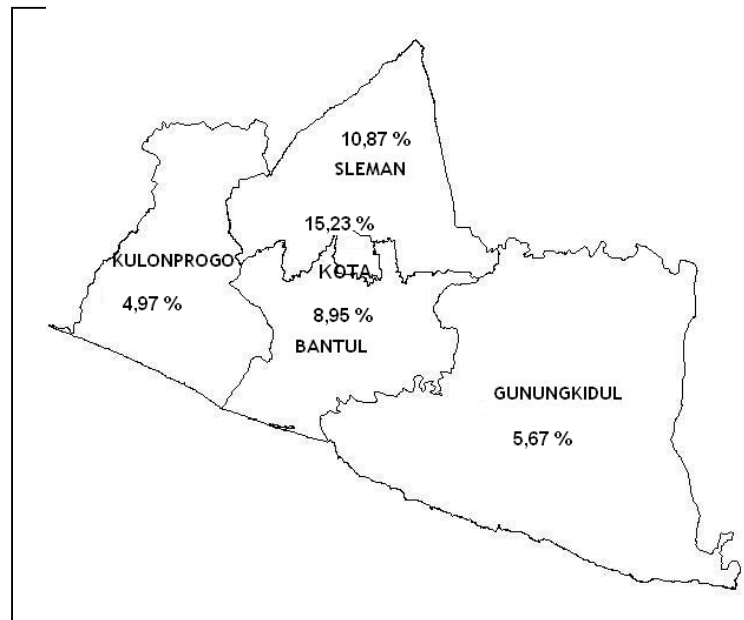
Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gunungkidul yang bekerja pada tahun 2002, 2003, 2005 dan 2006 adalah 97,77%, 94,38%, 94,72% dan 94,33%. Jumlah penganggur 2,23 %, 5,62%, 5,28% dan 5,67% seperti pada Tabel III.4 dan Tabel III.5 serta Gambar 4.5.

Dari gambaran ketenagakerjaan, variabel tenaga kerja menjadi determinan kedua setelah investasi, karena meskipun kebanyakan bekerja di sektor pertanian dan informal, pengangguran yang terjadi relatif rendah jika dibandingkan dengan wilayah lain.



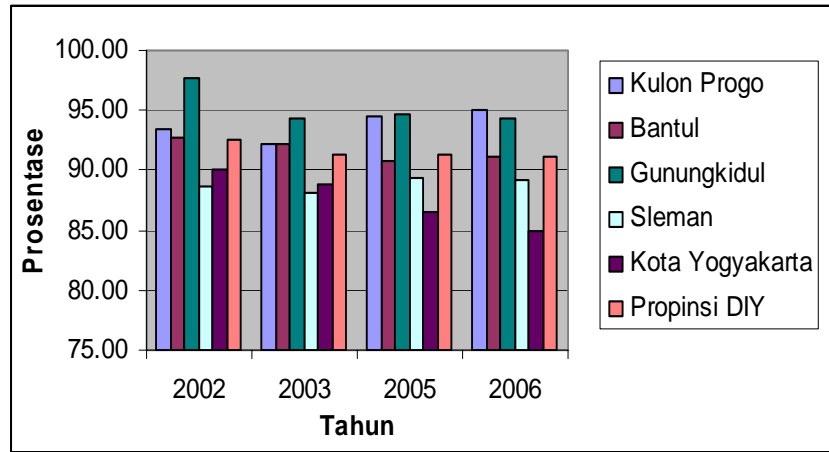
Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.3
ANGKATAN KERJA YANG MENGGANGUR DI PROVINSI DIY
TAHUN 2002, 2003, 2005 DAN 2006



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY, 2006

GAMBAR 4.4
PETA PENGANGGURAN DI PROVINSI DIY TAHUN 2006



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.5
ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA DI PROVINSI DIY
TAHUN 2002, 2003, 2005 DAN 2006

Pengaruh variabel tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi terletak pada aspek rendahnya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, sehingga pendapatan yang diterima masyarakat relatif lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Graff (1999), perekonomian dengan kekuatan tenaga kerja terdidik yang lebih baik mampu memproduksi sebaik tenaga kerja berpengetahuan teknik (teknologi) yang relevan.

Disamping itu, sektor pertanian yang menjadi tumpuan perekonomian kekurangan tenaga produktif karena banyak yang melakukan migrasi. Akibatnya, pertanian dikelola oleh tenaga kerja yang sudah tidak produktif lagi. Hal inilah yang menyebabkan pertanian kurang berkembang dan kontribusinya melaju lambat.

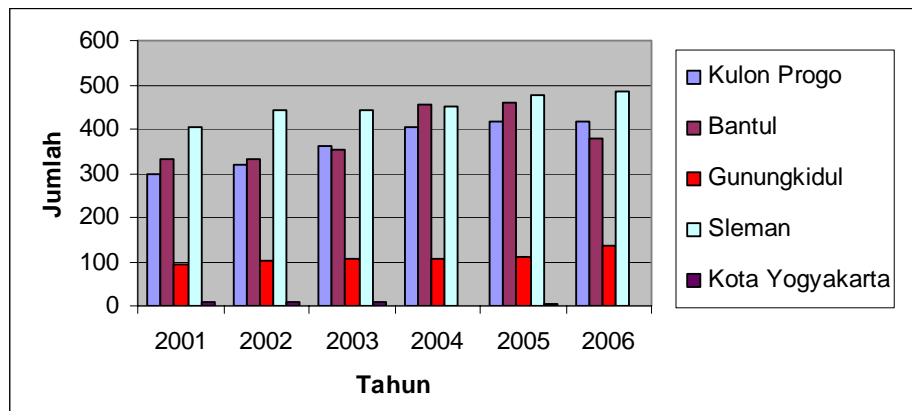
4.1.3 Teknologi

Penggunaan teknologi dalam dalam proses nilai tambah, seperti pada proses menghasilkan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai lebih tinggi. Proses penambahan nilai pada barang mengintegrasikan antara mesin, ketrampilan manusia, dan bahan mentah yang terintegrasi melalui teknologi. Kemampuan penerapan teknologi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat. Seperti pada Bab II terdahulu, pengalaman di Cina menjelaskan bahwa kemampuan masyarakatnya untuk melakukan transfer teknologi menyebabkan output meningkat secara kualitas dan kuantitas, dan mengundang minat investor untuk menanamkan modalnya karena tingkat kemampuan yang tinggi dalam hal penerapan teknologi yang dimiliki masyarakatnya sangat mendukung usahanya.

Menurut USAID (2008), pertumbuhan ekonomi terjadi karena kegiatan masyarakat dan pekerja dengan modal fisik yang lebih baik (pabrik dan infrastruktur) dan modal manusia (keterampilan dan pengetahuan) dan menggunakan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka melakukannya dengan mengadopsi metode produksi yang lebih efisien dan mengaplikasikan pengetahuan teknik untuk menciptakan produk yang lebih baik

Penggunaan teknologi berbagai sektor yang bertujuan memberi nilai tambah pada produk yang dihasilkan belum sepenuhnya berhasil. Teknologi di sektor pertanian yang digunakan dengan pemilihan jenis bibit yang sesuai dengan musim yang sedang berlaku, disebabkan keterbatasan persediaan air. Sebagai daerah yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian dan dengan

wilayah seluas 40% dari seluruh wilayah Provinsi DIY, penggunaan alat pengolahan pertanian seperti traktorpun sangat terbatas. Dibandingkan dengan wilayah lain, kecuali Kota Yogyakarta, penggunaan alat/mesin pada sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul sangat minim, seperti pada Tabel III.7 dan Gambar 4.6. Dengan kondisi tersebut, peningkatan produksi pertanian sulit tercapai, padahal sektor pertanian merupakan sektor basis perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Lambatnya laju pertumbuhan sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, mempunyai pengaruh yang besar pada rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.6
PERBANDINGAN PENGGUNAAN TRAKTOR KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI DIY TAHUN 2001-2006

Penggunaan teknologi di sektor industri belum maksimal. Nilai tambah suatu produk asli dari Gunungkidul kebanyakan dinikmati oleh perajin dari daerah lain. Untuk menambah keindahan suatu produk kerajinan dan pengemasan yang

baik dilakukan oleh perajin lain daerah yang membeli barang setengah jadi untuk dilakukan *finishing* dan pengemasan yang menarik oleh pedagang barang kerajinan. Nilai tambah yang tidak dinikmati oleh masyarakat Gunungkidul berhubungan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan, sehingga penggunaan teknologi menjadi terbatas dan belum maksimal.

Kecukupan kebutuhan air bersih merupakan prioritas yang mendesak bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Untuk tercapainya tujuan tersebut dibutuhkan teknologi tinggi dan biaya yang besar. Dengan melakukan pengeboran dengan dukungan dari pemerintah pusat bahkan luar negeri. Diantaranya dilaksanakan kegiatan Bendung Sungai Bawah Tanah (BSBT) di Goa Bribin, yang berlokasi di Desa Sindon, Kecamatan Semanu, adalah yang ke-4 setelah Ngobaran, Baron dan Seropan. Dana APBN/D sebesar Rp 38.000.000.000 (tiga puluh delapan) milyar untuk menyelesaikan proyek ini hanya digunakan untuk pekerjaan konstruksinya. Adapun teknologi, peralatan bor dan turbin, serta pompa-pompa berasal dari bantuan murni (*grant*) dari Pemerintah Jerman. Pemenuhan air bersih selama ini dilakukan oleh PDAM Kabupaten Gunungkidul yang dari tahun ke tahun selalu mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh biaya operasional dan pemeliharaan yang terlalu tinggi. Biaya pengambilan air dari sumbernya dan pendistribusian air ke wilayah-wilayah terpencil memakan biaya besar dan tidak mampu memenuhi kebutuhan air bersih. Hingga pada musim kemarau dilakukan pembagian air oleh pemerintah daerah dibantu dengan sumbangan dari para donatur untuk daerah yang membutuhkan.

Penggunaan teknologi dalam proses nilai tambah merupakan pengintegrasian antara mesin atau alat atau cara dengan keterampilan manusia. Semakin efisien dan produktif sebuah teknologi dalam menciptakan nilai tambah, semakin banyak pendapatan yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan juga merupakan umpan balik bagi teknologi itu sendiri dalam pemberdayaan dan peningkatan penggunaannya.

Dari hasil analisis variabel teknologi, disimpulkan bahwa teknologi adalah determinan ketiga sebagai penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, penguasaan teknologi masyarakat Kabupaten Gunungkidul kurang maksimal dibanding wilayah lain. Hal ini menyebabkan output yang dihasilkan secara kuantitas dan kualitas tidak maksimal, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.

4.1.4 Sintesis Hasil Analisis

Investasi sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja baru akan menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang terdidik akan mampu menguasai teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi dan nilai tambah yang diterima masyarakat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan wilayah.

Kecilnya nilai investasi yang masuk di Kabupaten Gunungkidul disebabkan minimnya sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia serta

sarana prasarana air bersih, sehingga lapangan kerja menjadi terbatas. Keterbatasan pilihan untuk bekerja di daerah sendiri menyebabkan migrasi. Tenaga kerja yang kemampuan pendidikan dan keterampilannya kurang memadai memberikan dampak terhadap penggunaan teknologi yang terbatas pula.

Variabel yang paling mempengaruhi terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut adalah investasi, tenaga kerja dan teknologi. Investasi sebagai pemicu awal munculnya kegiatan ekonomi dan memperluas lapangan kerja, pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja baru. Tenaga kerja tidak akan melakukan migrasi apabila di daerahnya tersedia lapangan kerja yang mampu menampung mereka. Adapun variabel teknologi semakin berperan dalam proses produksi seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan masyarakat.

4.2 Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pertumbuhan Ekonomi dengan Metode Delphi

Dari hasil analisis yang terdahulu diverifikasi dengan menggunakan Metode Delphi, dimana dengan metode ini dapat diketahui penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul dengan melibatkan dua belas responden (R) (lihat Tabel 1.3), untuk diminta pendapatnya mengenai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, seperti pada lampiran B, yang terbagi dalam empat untuk variabel dan tiga tahap untuk komponen variabel. Penyajian hasil dilakukan dengan memaparkan pendapat responden terhadap setiap variabel dan komponen pada masing-masing tahap, mempresentasikan hasil

perhitungan SPSS dan pergeseran jawaban responden terhadap komponen dan variabel pada setiap tahapan.

Tahap pertama merupakan tahap awal dalam mengkaji faktor-faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahap I dilakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka, serta menggali pendapat para responden, terutama mengenai variabel makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat pada lampiran C. Pada dasarnya, responden sependapat dengan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti. Alasan para responden yang dapat dirangkum, masuknya investasi memacu kegiatan ekonomi baru, menyerap tenaga kerja, dan dapat menghambat minat para tenaga kerja usia produktif untuk keluar dari Gunungkidul. Pendapatan masyarakat bertambah dan terjadi perbaikan kondisi ekonomi pada umumnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang menjadikan wilayah berkembang. Untuk menciptakan produk yang lebih berkualitas dan mempunyai nilai tambah, digunakan teknologi. Penggunaan teknologi meningkatkan produktivitas dan jumlah output yang dihasilkan akan meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Peningkatan output menambah pendapatan masyarakat, yang secara otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Hasil dari penentuan variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada seluruh tahap adalah sama seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Hasil analisis Delphi menunjukkan investasi adalah faktor yang paling menentukan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, yang disusul dengan tenaga

kerja dan teknologi sebagai urutan kedua dan ketiga. Urutan peringkat tersebut tidak berubah pada tahap-tahap selanjutnya. Di Amerika Serikat dalam rentang waktu 1948-1979 diketahui bahwa 46% pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (*capital formation*), 31% disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24% disebabkan kemajuan teknologi.

Langkah selanjutnya, responden diminta untuk memberikan peringkat terhadap ketiga variabel tersebut, sekaligus memberikan masukan tentang komponen-komponen dari masing-masing variabel tersebut. Adapun komponen dari variabel makro yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi menurut responden dapat dilihat pada Tabel IV.1.

TABEL IV.1
KOMPONEN-KOMPONEN VARIABEL EKONOMI MAKRO

No	Variabel/ Komponen	Alasan
1	Investasi a. Sumber daya alam b. Kebijakan dan perijinan c. Dukungan masyarakat d. Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> – SDA yang terbatas, lokasi yang menyebabkan minat investor kecil – Lahan marjinal dan tidak menarik investasi – Belum optimalnya pengelolaan SDA: Pertanian, Pariwisata, Kelautan <p>Promosi pemerintah daerah masih kurang, aturan main untuk investor perlu dibuat sederhana, jelas dan transparan.</p> <p>Dukungan masyarakat kurang terhadap investasi, dengan menaikkan harga tanah dan mengajukan syarat-syarat yang memberatkan investor.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kecukupan air bersih kurang bagi proses produksi.

Lanjut ke halaman 71

Lanjutan Tabel IV.1 halaman 70

No	Variabel/ Komponen	Alasan
2	<p>Tenaga kerja</p> <p>a. Pendidikan</p> <p>b. Keterampilan</p> <p>c. Lapangan kerja</p> <p>d. Migrasi</p>	<p>o Sarana prasarana yang kurang memadai, terutama di pelosok pedesaan dalam mendukung mobilitas orang dan barang serta distribusi, sehingga sedikit menghambat kegiatan ekonomi masyarakat.</p> <p>Penduduk yang berpendidikan di universitas sangat sedikit (3%), yang berpendidikan SD lebih dari 50%. Tenaga kerja terdidik dengan kualitas yang memadai merupakan penentu bagi peningkatan kapasitas produksi, sehingga memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi</p> <p>Keterampilan tenaga kerja untuk kualifikasi tertentu kurang, sehingga produktivitas dan nilai tambah yang diterima masyarakat rendah.</p> <p>Minimnya potensi SDA menyebabkan lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung jumlah angkatan kerja yang ada. Sehingga banyak tenaga produktif yang keluar Gunungkidul.</p> <p>Tenaga kerja unggul sedikit, dan banyak merantau ke luar daerah, sedangkan <i>remittance</i> yang masuk kecil.</p>
3	<p>Teknologi</p> <p>a. Perkembangan</p> <p>b. Kemampuan Penerapan</p> <p>c. Biaya</p>	<p>Perkembangan teknologi, terutama ilmu pengetahuan dan manajemen kurang maksimal, sehingga kegiatan ekonomi yang masyarakat lakukan kurang mendapatkan nilai tambah yang berarti dan tidak tercipta efisiensi.</p> <p>Kurang meratanya bantuan alat-alat/mesin dari pemerintah serta pendidikan/ keterampilan yang minim mengakibatkan penerapannya kurang maksimal.</p> <p>Teknologi yang dibutuhkan membutuhkan biaya tinggi. Sebagai contoh untuk pemenuhan air bersih, dibutuhkan biaya tinggi untuk operasional dan pemeliharannya.</p>

Dari hasil uji statistik seperti pada lampiran E, urutan peringkat ketiga variabel tersebut tidak sepenuhnya disepakati responden, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel investasi

Semua responden sekuat menempatkan variabel investasi pada urutan pertama. Dari tahap pertama hingga keempat, standart deviasinya terus mengecil sampai pada tahap empat bernilai nol.

2. Variabel tenaga kerja

Pada akhir tahapan, tidak semua responden sependapat untuk menempatkannya pada urutan kedua. Pada tahap II standar deviasi mengecil dan bernilai tetap pada tahap berikutnya, yaitu 0,3892. Hal ini disebabkan R1 dan R3 menganggap tenaga kerja sama kuat pengaruhnya dengan investasi. Alasannya, minat investor melakukan investasi salah satu sebabnya adalah tenaga kerja di daerah tersebut berkualitas (berpendidikan dan berketerampilan memadai) untuk mendukung usahanya.

3. Variabel Teknologi

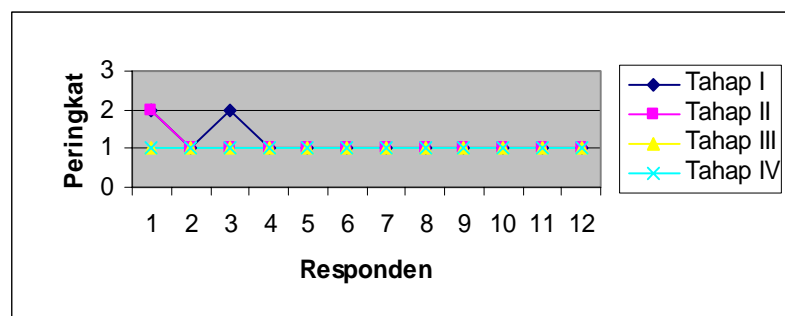
Pada akhir tahapan, tidak semua responden sependapat untuk menempatkannya pada urutan ketiga. Nilai standar deviasi berturut-turut adalah 0,2887, 0,3892, 0,4523 dan 0,4523. Semakin membesarnya standar deviasi disebabkan R1, R3 dan R10 menganggap teknologi sama kuat pengaruhnya dengan tenaga kerja. Alasannya, tenaga kerja yang berpendidikan dan berketerampilan memadai adalah yang mampu menggunakan teknologi untuk menambah output secara kuantitas dan kualitas.

4.2.1 Investasi

Hasil wawancara pada semua tahap, investasi memiliki nilai median 1, yang berarti bahwa investasi adalah determinan utama dari pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Investasi dipandang sangat menentukan dinamika pembangunan ekonomi karena mampu menjadi generator dalam roda perekonomian. Sesuai pernyataan Pancawati (2000), peningkatan investasi setiap tahun menunjukkan adanya penambahan peralatan modal dan sarana produksi serta perluasan kapasitas produksi melalui pengembangan industri yang sudah ada maupun pendirian industri baru. Kondisi semacam ini jelas memberi dorongan yang berarti bagi peningkatan produktivitas yang kemudian tampak pada peningkatan PDRB.

Menurut pendapat R2, R5 dan R11, keengganan investor menanamkan modalnya juga dipengaruhi oleh citra "daerah tandus" yang melekat sejak lama. Kecilnya investasi yang masuk berdampak pada pembangunan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, akibatnya lapangan kerja yang tersedia terbatas, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak seimbang dengan penawarannya. Tingkat pengangguran meningkat menyebabkan kesejahteraan masyarakat tidak mengalami kenaikan, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menjelaskan tentang penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi, dimana besarnya investasi yang masuk ke Kabupaten Gunungkidul sangat kecil, sedangkan fungsi investasi sendiri sangat penting, yaitu sebagai generator perekonomian.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R1, yang mengubah variabel investasi di peringkat kedua menjadi peringkat pertama pada tahap III, dimana kedudukan investasi dan tenaga kerja sama kuatnya. Menurut pendapatnya investasi akan datang jika tenaga kerja di daerah tersebut mendukung kegiatannya dari sisi pendidikan dan keterampilan yang memadai. Pergeseran lain yang serupa terjadi pada R3 pada tahap II, dimana pada awalnya investasi ada pada peringkat kedua menjadi peringkat pertama di tahap kedua, dengan alasan sama dengan yang dikemukakan R1. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.7
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN
TERHADAP VARIABEL INVESTASI

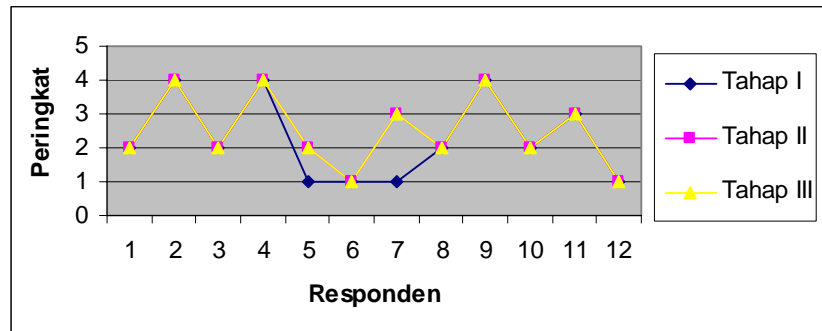
Potensi pertanian yang memiliki prospek cerah yang mampu menarik investor, menurut R7 adalah mete dan tanaman jarak. R8 berpendapat tanaman coklat masih banyak permintaannya dan cocok dikembangkan di Gunungkidul. Adapun R12 yakin bahwa jagung dan kedelai akan menjadi hasil pertanian

andalan dan juga peternakan. Pengelolaan yang sungguh-sungguh akan menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi migrasi, sedangkan responden yang lain lebih mengutamakan potensi kelautan dan industri kecil.

4.2.1.1 Sumber Daya Alam

Menurut R2, R5 dan R11, sumber daya alam yang dimiliki berupa lahan marjinal dengan masalah kekeringan adalah rutinitas tiap tahunnya. Dengan wilayah perbukitan dan sebagian adalah lahan yang tandus menjadikan *image* yang melekat kurang menguntungkan bagi perkembangan investasi. Di dalam variabel investasi, komponen sumber daya alam menempati peringkat kedua pada semua tahapan.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R5, yang mengubah komponen sumber daya alam di peringkat pertama pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan III. Alasan pergeseran karena sumber daya alam yang dianggap menjadi penyebab rendahnya investasi bergeser ke komponen sarana prasarana. Sumber daya alam adalah komponen yang tetap (anugerah), sulit diperbaiki, dan kurang tepat apabila dianggap sebagai penyebab utama rendahnya investasi. Akan tetapi, sarana prasarana bisa ditingkatkan. Pergeseran lain yang serupa terjadi pada R7 pada tahap II, dimana pada awalnya komponen sumber daya alam ada pada peringkat pertama menjadi peringkat ketiga setelah dukungan masyarakat di tahap kedua dan tidak berubah sampai akhir tahapan, dengan alasan serupa seperti yang dikemukakan R5. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut:



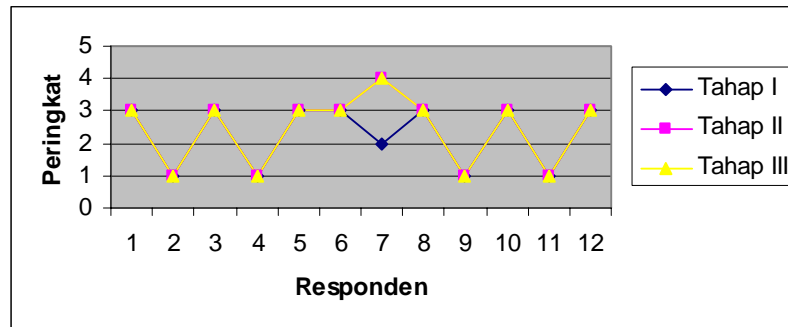
Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.8
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN SUMBER DAYA ALAM

4.2.1.2 Kebijakan dan Perijinan

Komponen kebijakan dan perijinan menempati urutan ketiga dalam variabel investasi. Menurut R3 dan R10, komponen kebijakan dan perijinan menjadi salah satu komponen variabel investasi yang disebabkan oleh belum terbentuknya perangkat aturan daerah yang mengatur investasi secara jelas, mudah dan sederhana yang memudahkan investor untuk masuk, disamping belum maksimalnya promosi yang dilakukan pemerintah daerah

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R7, yang mengubah komponen kebijakan dan perijinan di peringkat kedua pada tahap I menjadi peringkat keempat pada tahap II dan III. Alasan pergeseran karena investor akan tertarik menanamkan modalnya apabila sarana prasarana, sumber daya alam dan dukungan masyarakatnya lebih mendukung. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut:



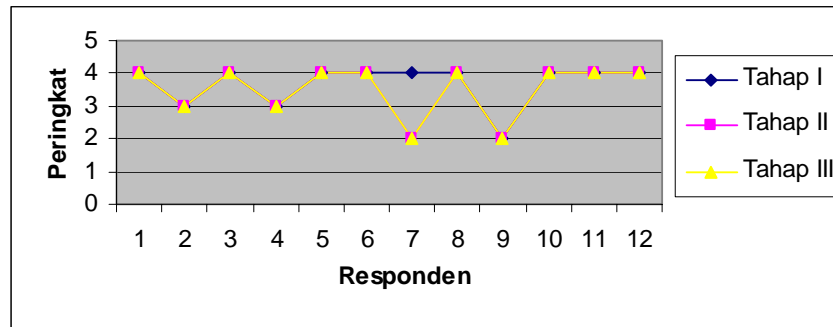
Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.9
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN KEBIJAKAN DAN PERIJINAN

4.2.1.3 Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat menempati peringkat keempat di semua tahap penelitian yang dilakukan. Menurut R7 dan R8, dukungan masyarakat dinilai kurang mendukung investasi. Hal tersebut terlihat pada saat investor meninjau lokasi yang dianggap cocok, pemilik lahan yang bersangkutan sebagian besar menaikkan harga tanah untuk ganti rugi dengan harga tidak wajar bahkan tidak rasional. Hal inilah yang menjadi penyebab keengganan investor karena dipersulit masyarakat.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R7, yang mengubah komponen kebijakan dan perijinan di peringkat kedua pada tahap I menjadi peringkat keempat pada tahap II dan III. Alasan pergeseran karena investor akan tertarik menanamkan modalnya apabila sarana prasarana, sumber daya alam dan dukungan masyarakatnya lebih mendukung. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

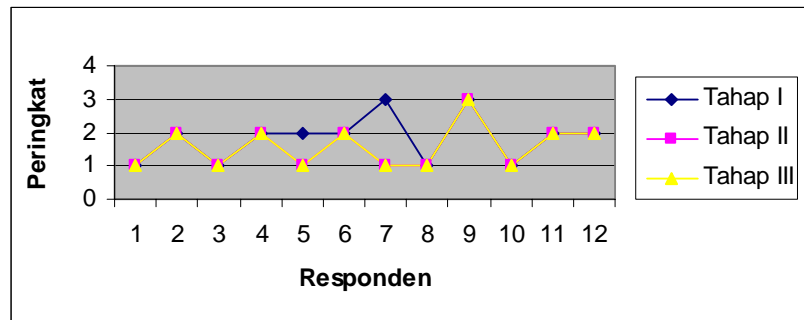
GAMBAR 4.10
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN DUKUNGAN MASYARAKAT

4.2.1.4 Sarana Prasarana

Komponen sarana prasarana pada variabel investasi menempati peringkat pertama di semua tahapan penelitian. Menurut R1, R3, R6, R7, R8 dan R10, sarana prasarana dianggap menjadi penyebab kecilnya investasi yang masuk. Ketersediaan air bersih yang tidak mencukupi menjadi pertimbangan utama investor karena akan menghambat proses produksi. Kecukupan air bersih membutuhkan biaya tinggi, yang pasti akan menambah total biaya, sehingga efisiensi tidak tercapai.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R5, yang mengubah komponen kebijakan dan perijinan di peringkat kedua pada tahap I menjadi peringkat pertama pada tahap II dan III. Alasan pergeseran karena investor akan tertarik menanamkan modalnya apabila sarana prasarana, dalam hal ini kebutuhan kecukupan air terpenuhi. Pergeseran lain yang serupa terjadi pada R7 pada tahap II, dimana pada awalnya komponen sarana prasarana ada pada peringkat ketiga

menjadi peringkat pertama dan tidak berubah sampai akhir tahapan, dengan alasan serupa seperti yang dikemukakan R5. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.11
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN SARANA PRASARANA

4.2.2 Tenaga Kerja

Hasil wawancara pada semua tahap, tenaga kerja memiliki nilai median dua, yang berarti bahwa tenaga kerja adalah determinan kedua pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Menurut R1, R2, R3, R4 dan R5, ketenagakerjaan di Kabupaten Gunungkidul tidak pernah lepas dari istilah migrasi, tenaga kerja kurang berkualitas, dan tingginya pengangguran. Migrasi terjadi karena terbatasnya lapangan kerja dan kualitas tenaga kerja yang kurang memenuhi syarat

Terjadinya mobilitas tenaga antarsektor disebabkan oleh keterampilan pekerja yang terbatas. Pada kenyataannya, 70% penduduk Gunungkidul bermata

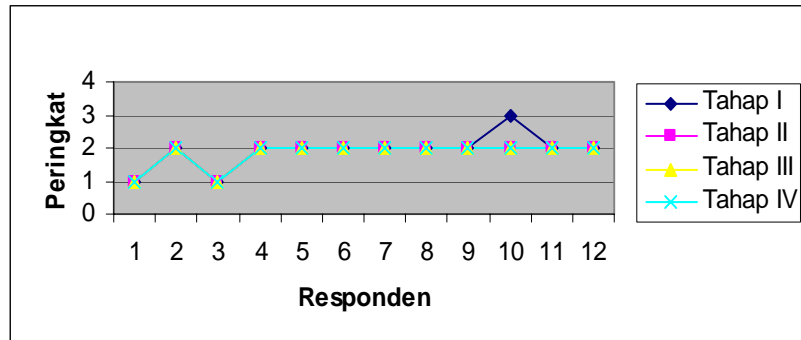
pencaharian sebagai petani, dan sebagian besar adalah buruh tani. Kelompok ini berganti-ganti pekerjaan, sesuai dengan permintaan dan tergantung musim tanam. Seperti pada musim kering, para petani melakukan mobilitas ke sektor lain atau bekerja di sektor informal di kota lain sambil menunggu musim tanam tiba. Keterbatasan pilihan dan lemahnya posisi tawar mendorong tenaga kerja di Gunungkidul mendapatkan mata pencaharian temporer yang umumnya di sektor informal. Pendapatan masyarakat yang kecil dan tidak menentu menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat lambat, yang ditandai dengan lemahnya daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R10, yang mengubah variabel tenaga kerja di peringkat ketiga pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap, dimana kedudukan tenaga kerja dan teknologi sama kuatnya. Menurut pendapatnya, tenaga kerja yang berpendidikan dan berketerampilan memadai adalah syarat yang mendukung bagi penggunaan teknologi yang maksimal untuk menciptakan peningkatan output baik secara kualitas maupun kuantitas. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.12.

4.2.2.1 Pendidikan

Komponen pendidikan pada variabel tenaga kerja menempati peringkat pertama di semua tahap. Pendapat para responden ini berdasarkan pada kenyataan

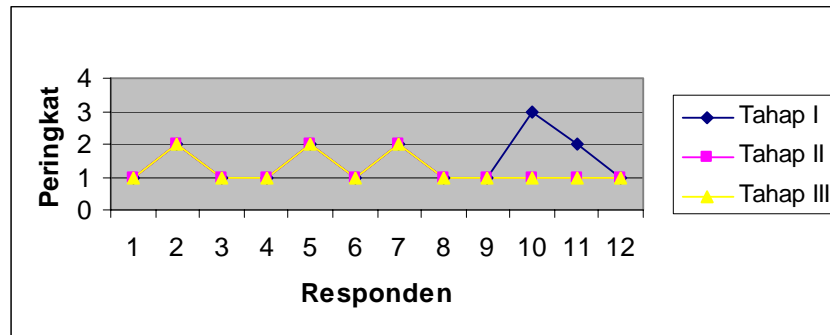
di lapangan, seperti telah dipaparkan di Bab III dan menurut pendapat R1, R2, R3 dan R5 bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gunungkidul masih relatif rendah.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.12
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN
TERHADAP VARIABEL TENAGA KERJA

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R10, yang mengubah variabel tenaga kerja di peringkat ketiga pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap, dimana kedudukan tenaga kerja dan teknologi sama kuatnya. Menurut pendapatnya tenaga kerja yang berpendidikan dan berketerampilan memadai adalah syarat yang mendukung bagi penggunaan teknologi yang maksimal untuk menciptakan peningkatan output baik secara kualitas maupun kuantitas. Disamping itu, pada bab II disebutkan bahwa tingkat pendidikan tinggi mampu meningkatkan produktivitas dan upah sebagai pencerminan produktivitas. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut:



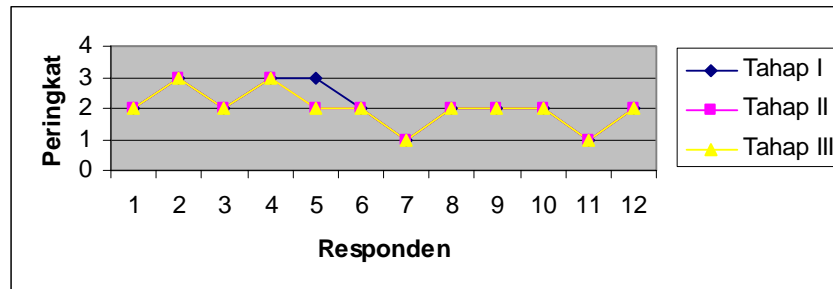
Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.13
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN
TERHADAP KOMPONEN PENDIDIKAN

4.2.2.2 Keterampilan

Komponen keterampilan menempati urutan kedua pada variabel tenaga kerja di semua tahap. Menurut R1, R2, R3 dan R5, pada umumnya keterampilan yang dimiliki tenaga kerja di Kabupaten Gunungkidul kurang memenuhi syarat, terutama keterampilan untuk pekerjaan tertentu. Hal tersebut terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat. Akan tetapi, tenaga kerja yang tingkat pendidikannya rendah bisa meningkatkan produktivitasnya melalui peningkatan keterampilan dan pelatihan.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R10, yang mengubah komponen keterampilan di peringkat ketiga pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap. Alasan dari pergeseran tersebut adalah komponen keterampilan adalah pelengkap dari pendidikan yang harus dimiliki tenaga kerja yang berkualitas. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

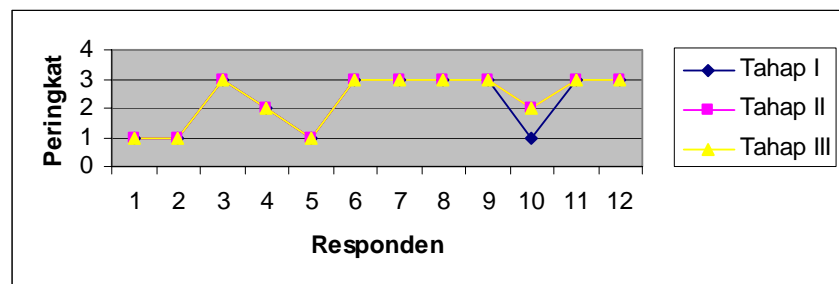
GAMBAR 4.14
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN
TERHADAP KOMPONEN KETERAMPILAN

4.2.2.3 Lapangan Kerja

Komponen lapangan kerja berada di urutan ketiga pada setiap tahap penelitian. Pengangguran masih menjadi salah satu masalah yang harus dicarikan pemecahannya. Pengangguran terbuka pada tahun 2002 adalah 1,95%, tahun 2004, 2005 dan 2006 sebesar 4,16%, 3,83% dan 3,90%. Jumlah pengangguran sebanyak 19.721 orang yang didominasi lulusan SMP, SMA dan sebagian lulusan perguruan tinggi. Penduduk usia 15 tahun ke atas cenderung untuk terjun ke pasar kerja karena desakan ekonomi, baik sebagai pekerja keluarga maupun sebatas membantu orang tua.

Menurut R1 dan R11, tingginya pengangguran terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*), sehingga terjadi pengangguran karena tidak adanya lapangan kerja maupun tidak terpenuhinya syarat keterampilan yang dibutuhkan. Dengan demikian, banyak pencari kerja memilih sektor informal yang berpenghasilan rendah.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R10, yang mengubah komponen lapangan kerja di peringkat pertama pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap. Alasan pergeseran karena lapangan kerja adalah komponen yang banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar, sehingga sulit mengontrol atau mengondisikannya. Sementara, pendidikan dianggap lebih mempengaruhi tenaga kerja sebagai pelaku dalam kegiatan ekonomi. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.15 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

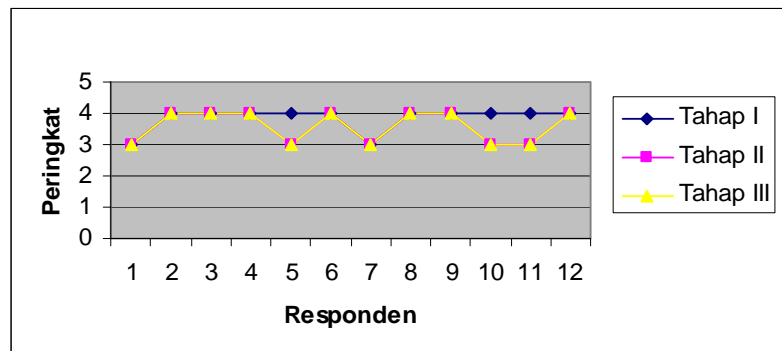
GAMBAR 4.15
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN LAPANGAN KERJA

4.2.2.4 Migrasi

Komponen migrasi pada variabel tenaga kerja menempati urutan keempat di setiap tahap penelitian. Menurut R1, R4, R7, R9 dan R11, migrasi banyak dilakukan oleh sebagian besar penduduk usia produktif, sehingga tenaga kerja yang ada adalah penduduk yang sudah kurang produktif dan usia lanjut. Migrasi adalah suatu pilihan untuk mencari penghasilan dalam keterbatasan pendidikan dan keterampilan. Penduduk yang bermigrasi juga mempunyai andil dalam

perputaran roda perekonomian. Akan tetapi, besarnya kiriman uang (*remittance*) yang masuk ke Gunungkidul tidaklah terlalu besar mengingat biaya hidup di perantauan juga tinggi.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R5, R10 dan R11 yang mengubah komponen migrasi di peringkat keempat pada tahap I menjadi peringkat ketiga pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap. Alasan pergeseran karena migrasi sama pentingnya dengan lapangan kerja, yang dapat dijelaskan bila lapangan kerja tersedia, maka migrasi tidak akan terjadi. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.16 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.16
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN MIGRASI

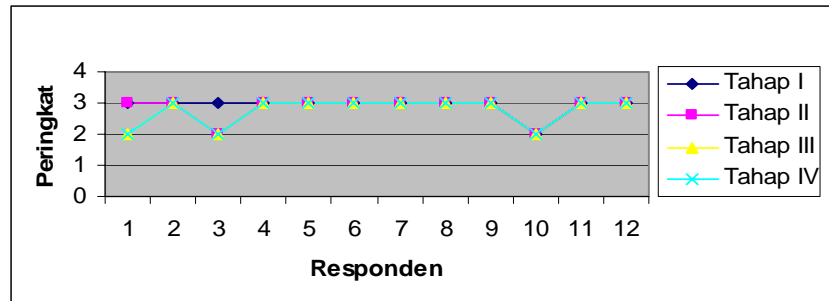
4.2.3 Teknologi

Variabel teknologi menempati urutan ketiga sebagai determinan pertumbuhan ekonomi dari tahap pertama hingga tahap terakhir. Menurut pendapat sebelas responden, penggunaan teknologi dalam kegiatan ekonomi

penduduk masih terbatas dan kurang maksimal, yang disebabkan oleh kemampuan tenaga kerja dalam penggunaan teknologi yang terbatas pula, adanya perkembangan teknologi yang kurang diikuti oleh masyarakat serta faktor ketiga adalah biaya tinggi yang menjadi kendalanya.

Kemampuan dalam menerapkan dan mengikuti perkembangan teknologi merupakan kendala tersendiri yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan ekonominya. Semua kegiatan yang menghasilkan nilai tambah pasti memasukkan unsur teknologi, termasuk ilmu pengetahuan dan manajemen. Dengan penggunaan teknologi yang terbatas, nilai tambah untuk masyarakat kecil, peningkatan kesejahteraan sangat lambat, sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah pun menjadi rendah.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R1, yang mengubah variabel teknologi pada tahap III, dari urutan ketiga menjadi urutan kedua. Hal ini terjadi karena R3 menganggap teknologi dan investasi adalah determinan utama, sehingga mengubah kedua variabel tersebut pada peringkat utama, sedangkan teknologi merupakan pelengkap dari dua variabel lain yang terintegrasi. Pergeseran lain terjadi pada R3, yang mengubah variabel teknologi di peringkat ketiga pada tahap I menjadi peringkat kedua pada tahap II dan tidak berubah lagi hingga akhir tahap. Menurut pendapatnya, teknologi adalah pendukung dari tenaga kerja dan investasi yang berpengaruh sama kuatnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.17
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN
TERHADAP VARIABEL TEKNOLOGI

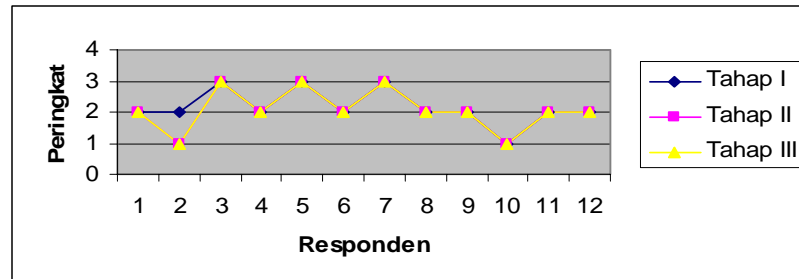
4.2.3.1 Perkembangan Teknologi

Komponen perkembangan teknologi pada variabel teknologi berada di urutan kedua dalam setiap tahapan. Perkembangan teknologi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar Gunungkidul, sehingga masyarakat berperan sebagai pelaku transfer teknologi dari luar. Semua itu tentunya berpangkal tingkat pendidikan dan keterampilan di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang ada tidak mampu terserap dengan baik oleh masyarakat dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat semua responden mengenai perkembangan teknologi.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R2, yang mengubah variabel perkembangan teknologi pada urutan kedua pada tahap I menjadi urutan pertama pada tahap II dan tidak berubah sampai akhir tahapan. Menurut R2, perkembangan teknologi sama kuatnya dengan kemampuan penerapannya. Jadi,

tidaklah berarti bila perkembangan teknologi tidak diaplikasikan oleh masyarakat.

Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.18 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.18
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

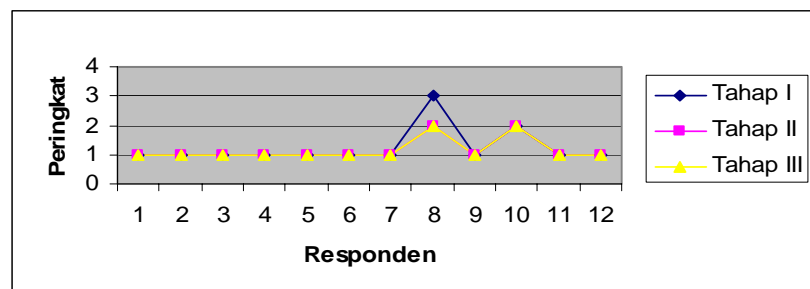
4.2.3.2 Kemampuan Penerapan Teknologi

Kemampuan penerapan teknologi pada variabel teknologi berada di urutan pertama dalam setiap tahapan. Kemampuan penerapan teknologi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat. Di sektor seperti industri, pekerjaan *finishing* yang belum memenuhi persyaratan yang ditentukan. Seperti pada kerajinan kayu, mebel, perak, sebagian dijual dalam kondisi setengah jadi, sehingga tidak mampu menambah nilai tambah bagi perajin itu sendiri, yang berakibat lambatnya peningkatan kesejahteraan perajin.

Kemampuan penggunaan teknologi juga mencakup cara dan manajemen masyarakat agar kegiatannya lebih lancar. Menurut R11, manajemen yang dilakukan masih sederhana. Sebagai contoh pencatatan keuangan usaha tercampur dengan rumah tangga, tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri tidak

diperhitungkan sebagai biaya tenaga kerja. Semua itu mengakibatkan pengusaha tidak memiliki arahan pasti mengenai perkembangan usahanya dan tidak memiliki kemampuan melakukan perencanaan usaha di masa yang akan datang.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R8, yang mengubah variabel perkembangan teknologi pada urutan ketiga pada tahap I menjadi urutan kedua pada tahap II dan tidak berubah sampai akhir tahapan. Menurut R8, perkembangan teknologi sama kuatnya dengan kemampuan penerapannya. Jadi, tidaklah berarti bila perkembangan teknologi tidak mampu diaplikasikan oleh masyarakat. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.19.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.19
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN KEMAMPUAN PENERAPAN TEKNOLOGI

4.2.3.3 Biaya

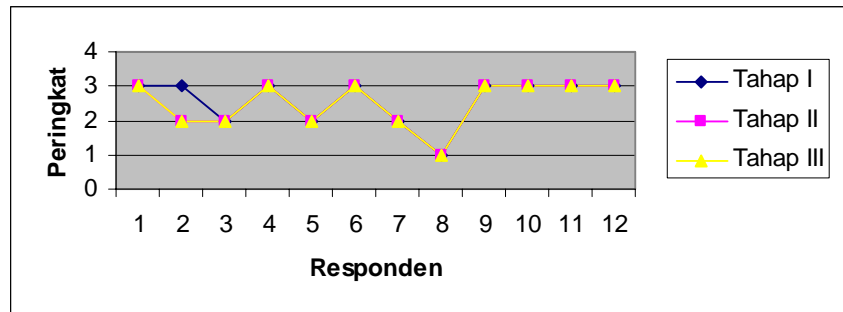
Komponen biaya pada variabel teknologi berada di urutan ketiga dalam setiap tahapan. Penggunaan teknologi pada umumnya memerlukan biaya, meskipun besarnya biaya bervariasi, tergantung dari peralatan yang digunakan maupun tingkat kecanggihannya. Beberapa jenis teknologi yang digunakan di

Kabupaten Gunungkidul memerlukan biaya besar. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat, beberapa titik sumber air bawah tanah mulai dieksploitasi dengan dukungan dari pemerintah pusat bahkan luar negeri, seperti Jerman dan Jepang. Biaya tinggi tidak hanya pada pembuatannya, tetapi juga pada biaya operasi dan pemeliharannya. Langkah ini ditempuh karena Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menargetkan di akhir tahun 2010 Gunungkidul sudah terbebas dari masalah kekeringan. Adapun di bidang industri kecil, pemerintah provinsi maupun kabupaten juga memberikan peralatan/mesin produksi untuk digunakan secara berkelompok.

Pergeseran jawaban responden terjadi pada R2, yang mengubah komponen biaya pada variabel teknologi pada urutan ketiga pada tahap I menjadi urutan kedua pada tahap II dan tidak berubah sampai akhir tahapan. Menurut R2, besarnya biaya untuk teknologi yang canggih akan dibantu oleh pemerintah pusat atau bantuan luar negeri. Adapun biaya yang tidak terlalu besar, masyarakat bisa mengusahakan sendiri dengan teknologi tepat guna atau peralatan sederhana. Pergeseran jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 4.20.

4.3 Temuan-temuan Hasil Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pertumbuhan Ekonomi dengan Metode Delphi

Hasil analisis dengan Metode Delphi melengkapi analisis terdahulu, yaitu komponen-komponen setiap variabel berikut peringkat masing-masing variabel dan komponen.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.20
PERGESERAN JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KOMPONEN BIAYA

Secara makro, faktor-faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Gunungkidul adalah kecilnya nilai investasi yang masuk menyebabkan lapangan kerja yang tersedia terbatas, pengangguran meningkat, pendapatan masyarakat menurun, daya beli masyarakat rendah, yang pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi wilayah rendah. Tenaga kerja yang kurang memadai sebagai determinan kedua, tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik, yang akan menurunkan produktivitas. Peran teknologi sebagai determinan ketiga, dimana penggunaan teknologi tidak maksimal sebagai akibat kualitas tenaga kerja yang kurang memadai, menyebabkan nilai tambah output yang dihasilkan sedikit dan pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan. Ketiga variabel tersebut masing-masing memiliki komponen yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi rendah dan peringkat masing-masing sebagai berikut:

1. Komponen-komponen variabel investasi yang kecil, terdiri dari: sarana prasarana, sumber daya alam, kebijakan dan perijinan serta dukungan masyarakat.
2. Komponen-komponen variabel tenaga kerja yang kurang memadai, yaitu: pendidikan masyarakat, keterampilan masyarakat, lapangan kerja dan migrasi.
3. Komponen-komponen variabel teknologi yang kurang maksimal, terdiri dari: kemampuan penerapan teknologi, perkembangan teknologi dan biaya yang tinggi.

4.4 Perbandingan Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Metode Delphi

Hasil analisis sebelumnya diverifikasi dengan Metode Delphi. Verifikasi ini bertujuan agar analisis yang dihasilkan lebih akurat dengan bantuan sisi pandang para responden yang mempunyai pengalaman di bidang masing-masing. Untuk hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dan analisis dengan metode Delphi pada penetapan peringkat variabel yang mempengaruhi rendahnya pertumbuhan ekonomi, hasilnya adalah sama. Secara berturut-turut adalah investasi, tenaga kerja dan teknologi.

Investasi sebagai pemicu awal munculnya kegiatan ekonomi dan memperluas lapangan kerja, tentunya akan menyerap tenaga kerja baru. Pendidikan dan ketrampilan yang kurang memadai menyebabkan penawaran tenaga kerja bertambah, yang akan menambah jumlah pengangguran dan migrasi. Tenaga kerja tidak akan melakukan migrasi apabila di daerahnya tersedia

lapangan kerja yang mampu menampung mereka dan pengangguran berkurang. Adapun variabel teknologi semakin berperan dalam proses produksi seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat. Teknologi mampu meningkatkan output, baik secara kuantitas dan kualitasnya, yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perbandingan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan Metode Delphi dapat dilihat pada Tabel 4.2.

4.5 Inovasi Pemerintah Daerah untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Inovasi dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Beberapa pengalaman dari daerah yang sukses mampu memacu pertumbuhannya yaitu dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki, berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kepemimpinan saat ini dituntut mampu melakukan terobosan untuk membawa daerahnya lebih maju.

Kebijakan Bupati Gunungkidul dalam pembangunan adalah dengan menyukseskan program pembangunan yang terdiri dari empat pilar yaitu pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan birokrasi yang sehat. Keempat pilar tersebut perlu didukung oleh penanganan sektor pertanian yang tangguh, yang pada akhirnya apabila kesejahteraan masyarakat meningkat, kebutuhan kesehatan dan pendidikan akan teratasi. Sesuai dengan kebijakan tersebut dan dari hasil wawancara dengan responden, potensi pertanian yang memiliki prospek cerah mampu menarik investor. Menurut Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan

Hortikultura Kabupaten Gunungkidul: "Permintaan mete dari luar daerah masih tinggi dan harganya bagus, potensi lain adalah tanaman jarak sebagai pengganti sumber energi alam yang semakin menipis". Kepala Bappeda Kabupaten Gunungkidul berpendapat: Tanaman coklat masih banyak permintaannya dan cocok dikembangkan di Gunungkidul".

Salah satu pengusaha bidang Pertanian, menyatakan: "Jagung dan kedelai akan menjadi hasil pertanian andalan dan mampu melayani permintaan luar daerah, juga peternakan. Pengelolaan yang sungguh-sungguh akan menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi migrasi. Lebih baik berusaha dan membangun di daerah sendiri daripada memilih migrasi menjadi buruh dengan pendapatan kecil". Adapun responden yang lain lebih mengutamakan potensi kelautan dan industri kecil.

Penanganan yang serius pada potensi di atas sangat diharapkan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga membuka lapangan kerja baru dan terjadi penyerapan tenaga kerja. Dengan dukungan teknologi, output yang dihasilkan akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

TABEL IV.2
PERBANDINGAN HASIL ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN HASIL ANALISIS METODE DELPHI

No	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	Hasil Analisis Metode Delphi
1	2	3
1	<p>Analisis Investasi Investasi adalah penyebab utama mengapa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul adalah yang terendah di wilayah Provinsi DIY. Faktor penghambat yang menyebabkan kecilnya investasi yang masuk adalah minimnya sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia serta sarana prasarana air bersih</p>	<p>1. Hasil analisis komponen-komponen investasi yang terdiri dari sarana prasarana, sumber daya alam, kebijakan dan perijinan serta dukungan masyarakat dengan penjabaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sarana prasarana dalam hal ini ketersediaan air bersih yang tidak mencukupi, akan menghambat proses produksi. Kecukupan air bersih membutuhkan biaya tinggi, yang pasti akan menambah total biaya, sehingga efisiensi tidak tercapai. Kondisi wilayah Kabupaten Gunungkidul tergolong wilayah perdesaan yang pada umumnya minim berbagai jenis infrastruktur. b. Sumber daya alam yang terbatas dengan lahan marginal termasuk di dalamnya lokasi, menyebabkan calon investor enggan menanamkan modalnya. Investor tentunya lebih memilih daerah yang menawarkan penghematan biaya karena kemudahan aksesibilitas dan memanfaatkan infrastruktur yang memadai c. Kebijakan dan perijinan yang belum menetapkan aturan sederhana yang jelas serta tidak berbelit-belit. d. Dukungan masyarakat kurang dan sering mementingkan kepentingan sendiri dan jangka pendek.
2	<p>Analisis tenaga kerja menjadi determinan kedua setelah investasi, karena meskipun kebanyakan bekerja di sektor pertanian dan informal, pengangguran yang terjadi relatif rendah jika dibandingkan dengan wilayah lain.</p>	<p>2. Hasil analisis komponen-komponen tenaga kerja yang terdiri, pendidikan, keterampilan, lapangan kerja dan migrasi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan masyarakat Gunungkidul masih relatif rendah. Tenaga kerja berpendidikan tinggi mampu meningkatkan produktivitas dan upah sebagai pencerminan produktivitas. Akan tetapi, pendidikan rendah akan mampu mencapai produktivitas tinggi pula, jika diberikan pelatihan dan keterampilan.

Lanjut ke Halaman 96

Lanjutan Tabel IV.2 Halaman 95

1	2	3
2	<p>Pengaruh variabel tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi terletak pada aspek rendahnya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, sehingga pendapatan yang diterima masyarakat relatif lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> b. Keterampilan masyarakatnya juga kurang memenuhi standar untuk kualifikasi tertentu yang disyaratkan di lapangan kerja, terutama di sektor industri dalam <i>finishing</i> produk. c. Lapangan kerja yang ada terbatas karena kecilnya nilai investasi yang masuk. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari pada permintaannya menyebabkan tenaga produktif keluar Gunungkidul. d. Migrasi yang terjadi tidak dapat dibendung karena pengaruh globalisasi, karena tentunya orang akan cenderung lebih tertarik ke tempat lain yang lebih menjanjikan untuk perbaikan taraf hidupnya. Dengan demikian, terjadi kekurangan tenaga kerja produktif, terutama di sektor pertanian. Adapun <i>remittance</i> yang masuk dapat dikatakan kecil, karena para migran yang keluar bekerja sebagai buruh pabrik atau di bidang lain dengan gaji rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di tempat tujuan.
3	<p>Analisis teknologi adalah determinan ketiga sebagai penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Dengan tingkat pendidikan rendah, penguasaan teknologi masyarakat Kabupaten Gunungkidul kurang maksimal dibanding wilayah lain. Hal ini menyebabkan output yang dihasilkan secara kuantitas dan kualitas tidak maksimal, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> 3. Hasil analisis komponen-komponen teknologi yang terdiri dari perkembangan, kemampuan penerapan dan biaya adalah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan penerapan teknologi oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul kurang maksimal. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat yang masih terbatas. Teknologi yang dimaksud tidak terbatas pada mesin/alat-alat, akan tetapi termasuk manajemen tenaga kerja dan keuangan yang masih tercampur antara rumah tangga dan usaha. b. Perkembangan teknologi, termasuk penggunaan ilmu pengetahuan dan manajemen kurang maksimal, sehingga kegiatan ekonomi yang masyarakat lakukan kurang mendapatkan nilai tambah, yang pada akhirnya tidak terjadi peningkatan pendapatan masyarakat. c. Biaya yang tinggi, sebagai contoh peralatan industri mebel dan juga dalam pemenuhan kebutuhan air bersih membutuhkan biaya yang tinggi dalam operasional dan pemeliharaan.

Sumber: Hasil Analisis, 2008

BAB V

KESIMPULAN

Saat ini, pemerintah daerah harus berupaya menyiapkan daerahnya untuk menghadapi persaingan yang semakin tajam. Beberapa upaya dilakukan diantaranya dengan menarik investasi, peningkatan sumber daya manusia untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil dalam kegiatan ekonominya.

Kemampuan daerah untuk menarik investor dengan merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonominya, selain potensi yang dimilikinya. Investasi yang meningkat akan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat menaikkan daya beli masyarakat, pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Tenaga kerja yang berkualitas sebagai determinan kedua, mampu menggunakan teknologi dengan baik, yang akan meningkatkan produktivitas. Adapun peran teknologi sebagai determinan ketiga meningkatkan nilai tambah output yang dihasilkan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dapat disimpulkan bahwa karena modal (investasi) dan orang (tenaga kerja) cenderung memilih daerah yang menawarkan keuntungan/upah (*return*) yang lebih tinggi dan menarik, sehingga Kabupaten Gunungkidul tetap tertinggal dan semakin tertinggal dibandingkan wilayah lain Provinsi DIY, yang dapat dilihat dengan pertumbuhan yang relatif lebih rendah dibanding dengan kabupaten/kota lain.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan Metode Delphi dalam empat tahap untuk variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan untuk komponen masing-masing variabel sebanyak tiga tahap, maka dapat disimpulkan bahwa secara makro, faktor-faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Gunungkidul adalah kecilnya nilai investasi yang masuk menyebabkan lapangan kerja yang tersedia terbatas, pengangguran meningkat, pendapatan masyarakat menurun, daya beli masyarakat rendah, pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi wilayah rendah. Tenaga kerja yang kurang memadai sebagai determinan kedua, tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik, yang akan menurunkan produktivitas. Peran teknologi sebagai determinan ketiga, dimana penggunaan teknologi tidak maksimal sebagai akibat kualitas tenaga kerja yang kurang memadai, menyebabkan nilai tambah output yang dihasilkan sedikit dan pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Ketiga variabel tersebut masing-masing memiliki komponen yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi rendah, sebagai berikut:

4. Hasil analisis komponen-komponen variabel investasi yang terdiri dari sarana prasarana, sumber daya alam, kebijakan dan perijinan serta dukungan masyarakat.
5. Hasil analisis komponen-komponen variabel tenaga kerja yang terdiri, pendidikan, keterampilan, lapangan kerja dan migrasi.

6. Hasil analisis komponen-komponen variabel teknologi yang terdiri dari perkembangan, kemampuan penerapan dan biaya.

5.2 Rekomendasi

1. Investasi

- a. Meningkatkan daya tarik investasi yang terkait dengan sektor pertanian (*sebagai leading sector*), terutama pada tahap awal industrialisasi sebagai salah satu strategi industrialisasi pertanian yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.
- b. Meningkatkan berbagai jenis infrastruktur, terutama di pelosok desa untuk memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, mendukung mobilitas orang, barang dan jasa dan sebagai sarana pendistribusian. Usaha ini sebagai wujud dari investasi pemerintah yang dalam jangka panjang akan terasa manfaatnya.
- c. Menyederhanakan prosedur investasi yang memudahkan investor, dengan aturan main yang jelas, meminimalkan berbagai pungutan yang tumpang tindih dan transparansi biaya.
- d. Sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih terbuka terhadap investasi yang akan dilakukan terlebih dahulu, dengan menekankan manfaat jangka panjang yang akan mereka terima dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.

2. Tenaga Kerja

- a. Daya saing kompetitif daerah tidak mungkin dapat ditingkatkan tanpa diimbangi daya saing kompetitif sumberdaya manusia, yang hanya mengandalkan jumlah tenaga kerja yang banyak dan upah yang rendah. Dengan demikian perlu terus menerus dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan meningkatkan mutu pendidikan dan kemudahan dalam mengakses sarana pendidikan.
- b. Memberikan insentif dan kemudahan-kemudahan kepada pihak swasta yang kegiatannya banyak menyerap tenaga kerja dan berbahan baku lokal agar sedikit mengurangi migrasi yang selama ini terjadi.

3. Teknologi

- a. Peningkatan kuantitas maupun kualitas untuk pembinaan dan pelatihan pada sektor yang membutuhkan (pertanian dan industri) di tingkat masyarakat dalam rangka pemberdayaan.
- b. Pemantauan terhadap penggunaan bantuan alat-alat/mesin yang diberikan pemerintah kabupaten maupun provinsi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Analisis Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2006*. Badan Pusat Statistik dan Bapeda Provinsi DI. Yogyakarta. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- _____. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Bendavid-Val. A and Sala-A-Martin. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners* (forth edition). New York : Preager Publisher.
- Berthélemy, J.C and Démurger, S. 2000, *Foreign Direct Investment and Economic Growth: Theory and Application to China*. Review of Development Economics, 4(2), 140–155.
- Blakely, Edward James. 1994. *Planning Local Economics Development: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1987. *Dasar-dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPES.
- Booth, Anne. 1998. *Initial Conditions And Miraculous Growth: Why Is South East Asia Different From Taiwan And South Korea?*. Soas, University Of London.
- DI. Yogyakarta dalam Angka 2006*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI. Yogyakarta. 2007.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.

- Dunn, William. 1994. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Terjemahan Samodra Wibawa et.al. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Economic Growth, 1970 to 2007*. The Global Social Change Research Project <http://gsociology.icaap.org>. 2007.
- Economic Growth Strategy, Securing the Future*. United State Agency for International Development (USAID). 2008
- Elwell, Craig K. 2006. *Long-Term Growth of the U.S. Economy: Significance, Determinants, and Policy*. CRS Report for Congress.
- Erdal, Fuat. 2005. *Economic Freedom And Economic Growth: A Time Series Evidence From The Italian Economy*. Department of Economics, Adnan Menderes University, Aydin, Turkey and International Centre for Economic Research, Torino, Italy
- Gitosudarmo, Indriyo. 1994. *Technology Transfer: A Problem of Buyer-Seller Relationships*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 9, no. 1, hal 93-99.
- Graff, Michael. 1999. *Educational Imbalance, Socio-Economic Inequality, Political Freedom, and Economic Development*. Journal of Economic Development. Volume 24, Number 2.
- Gunungkidul dalam Angka 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2007.
- Handoko, Sri Budiono. 2001. *Pemikiran Pendekatan Pembangunan di Awal Millenium: Penekanan pada Kualitas Pertumbuhan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 6, no. 2, hal 123-132.
- Hasibuan, Sayuti. 2006. *Paradoks Arrow, Pertumbuhan Ekonomi dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) Tahun 2004-2009*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 7, no. 2, hal 202-222.
- Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gunungkidul 2006*. Badan Pusat Statistik dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. 2007.
- Irawan dan Suparmoko.1987. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kedaulatan Rakyat, 27-28 Mei 2008.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- _____. 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Linstone dan Turrof. 1975. *The Delphi Method*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company Inc. Advance Book Program Reading.
- Luas Penggunaan Lahan dan Alat-alat/Mesin Pertanian Provinsi DIY Tahun 2001-2006*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI. Yogyakarta. 2007.
- Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2003. *Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 18, no. 3, hal 218-224.
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pancawati, Neni. 2000. *Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 15, no. 2, hal 179-185.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Gunungkidul 2005-2010*. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. 2006.
- Santoso, Singgih. 2003. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: ANDI.
- Setyowati, Eni et.al. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980-2002*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 8, no. 1, hal 62-84.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto PS. 2005. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: FE-UI.
- _____. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sejak Era Reformasi (1998)”. Pidato Pengukuhan. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tobing, Elwin. 2002. *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*. The Prospect and the Indonesian Institute. http://www.theindonesian_institute.org/Janeducfile.htm
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Updating Data Ketenagakerjaan Disnakertrans Provinsi DIY Tahun 2005*. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY. 2006
- Updating Data Ketenagakerjaan Disnakertrans Provinsi DIY Tahun 2006*. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY. 2007
- Wee, Victor. 2001. *K-Economy: Basic For Malaysia's Economic Transformation*. Economic Planning Unit.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Zega, Tuhoni. 2002. “Kajian Prioritas Penyediaan Komponen Wisata Bagi Pengembangan Pariwisata di Pulau Nias”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

Lampiran A

METODE DELPHI

- Tahap I

Pada tahap ini responden diminta pendapatnya mengenai penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Pada lembar kuesioner dilengkapi dengan gambaran potensi dan permasalahan yang sesuai dengan tema serta hipotesis dari peneliti.

KUESIONER TAHAP I

Variabel	Komponen	Penjelasan
Variabel A	Komponen I Komponen II Dst	
Variabel B	Komponen I Komponen II Dst	

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Selanjutnya data tersebut dikompilasikan untuk diajukan pada kuesioner tahap II sebagai berikut:

FORMAT KOMPILASI DATA RESPONDEN I

No	Variabel	Komponen	Tingkat Besarnya Pengaruh Komponen Menurut Responden							
			R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	dst
1	Variabel A	Komponen 1 Komponen 2 dst								
2	Variabel B	Komponen 1 Komponen 2 dst								

Sumber: Hasil Analisis, 2008

- Tahap II

Hasil tahap I disampaikan pada tahap II, selanjutnya responden diminta pendapatnya kembali dengan melihat pada hasil tahap I:

KUESIONER TAHAP II

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi			Alasan
Tahap I	Tahap II	Peringkat	
Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst		
Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst		

Sumber: Hasil Analisis, 2008

PERINGKAT PENGARUH VARIABEL DAN KOMPONEN

Variabel	Komponen	Responden					
		1	2	3	4	5	dst
Variabel A	Komponen 1 Komponen 2 dst						
Variabel B	Komponen 1 Komponen 2 dst						

Sumber: Hasil Analisis, 2008

- Tahap III

Pada tahap ini, hasil dari kompilasi data II disampaikan kepada responden, dan kemudian diminta kembali untuk mengisi kuesioner tahap ketiga.

FORMAT KOMPILASI DATA RESPONDEN II

Variabel	Komponen	Responden						Statistik		
		1	2	3	4	5	dst	Md	Mean	S. Deviasi
Variabel A	Komponen 1 Komponen 2 dst									
Variabel B	Komponen 1 Komponen 2 dst									

Sumber: Hasil Analisis, 2008

KUESIONER TAHAP III

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi			Alasan
Tahap II	Tahap III	Peringkat	
Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst		
Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst		

Sumber: Hasil Analisis, 2008

- Tahap IV

Pada tahap ini, hasil dari kompilasi data III disampaikan kepada responden, dan kemudian diminta kembali untuk mengisi kuesioner tahap final.

FORMAT KOMPILASI DATA RESPONDEN III

Variabel	Komponen	Responden						Statistik		
		1	2	3	4	5	dst	Md	Mean	S. Deviasi
Variabel A	Komponen 1 Komponen 2 dst									
Variabel B	Komponen 1 Komponen 2 dst									

Sumber: Hasil Analisis, 2008

KUESIONER TAHAP IV

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi			Alasan
Tahap III	Tahap IV	Peringkat	
Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel A Komponen 1 Komponen 2 dst		
Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst	Variabel B Komponen 1 Komponen 2 dst		

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Pada tahap akhir ini, adanya perbedaan yang ada dapat diminimalisir dengan adanya alasan kuat dan logis dari masing-masing responden.

Lampiran B

NO	IDENTITAS RESPONDEN
1	Nama : Drs. Sultoni Nurifai, Msi Alamat : Yogyakarta Jabatan : Kasubbid Perindustrian, Perdagangan dan Jasa Instansi : BAPEDA Provinsi DIY
2	Nama : Eko Witoyo, SE Alamat : Yogyakarta Jabatan : Kasi Monitoring dan Evaluasi pada Bidang Bina Program Instansi : Dinas Perindagkop Provinsi DIY
3	Nama : Drs. Y. Agus Setiawan, Msi Alamat : Yogyakarta Jabatan : Kabid Pendayagunaan Tenaga Kerja Instansi : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY
4	Nama : M. Setiawan Alamat : Yogyakarta Jabatan : Ka. Subag Umum Instansi : BPKD Provinsi DIY
5	Nama : Nono Hartanto Alamat : Yogyakarta Jabatan : Kasi Data dan TI Instansi : Dinas Pertanian Provinsi DIY
6	Nama : Drs. Wagiran, MM Alamat : Wonosari Jabatan : Kepala Dinas Instansi : Dinas Perindagkop Kabupaten Gunungkidul
7	Nama : Ir. Dwinggo Nirwanto Alamat : Wonosari Jabatan : Kepala Dinas Instansi : Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul

Lanjut ke Halaman 110

NO	IDENTITAS RESPONDEN	
8	Nama Alamat Jabatan Instansi	: Eko Subiantoro, SH, Msi : Wonosari : Kepala Badan : Bappeda Kabupaten Gunungkidul
9	Nama Alamat Jabatan Instansi	: Wasito, SH, Msi : Wonosari : Kepala Dinas : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Gunungkidul
10	Nama Alamat Jabatan Instansi	: R. Haryo Ambarsuwardi, SH, Msi : Wonosari : Kepala Bagian Kerjasama dan Investasi : Setda Kabupaten Gunungkidul
11	Nama Alamat Jabatan Instansi	: I Ketut Santosa, SE, MSi : Wonosari : Dekan Fakultas Ekonomi : Universitas Gunungkidul
12	Nama Alamat Pekerjaan	: Mardiyono : Wonosari : Pemilik UD. Tani Asih (Pengusaha hasil pertanian dan peternakan)

Lampiran C

A. PERTANYAAN TERBUKA

1. Dari gambaran tersebut faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul? Dan komponen apa saja yang mempengaruhinya?

No	Jawaban
R1	<ul style="list-style-type: none">o Investasi kurang bagus, karena tidak banyak investasi yang menarik untuk dikembangkan di Gunungkidulo Infrastruktur jalan kurang merata, tenaga kerja unggul sedikit, dan banyak merantau ke luar daerah karena lapangan kerja terbatas
R2	<ul style="list-style-type: none">o Investasi kurang menarik, karena image daerah tandus dan lokasio Keterampilan tenaga kerja untuk kualifikasi tertentu kurang
R3	<ul style="list-style-type: none">o Investasi, regulasi dipermudah, sarana prasarana ditingkatkano Tenaga Kerja, peningkatan SDM (pendidikan dan keterampilan)
R4	<ul style="list-style-type: none">o Investasi, SDA yang terbatas sehingga minat investor kecilo SDM, usia produktif banyak yang keluar Gunungkidul
R5	SDA dengan lahan marjinal dan kekeringan serta SDM kurang berkualitas sehingga tidak menarik investasi
R6	Potensi yang dimiliki terbatas, sehingga kurang menarik bagi investor
R7	Dukungan masyarakat kurang terhadap investasi, dengan menaikkan harga tanah tidak wajar. Sebagian tenaga kerja usia produktif ke luar daerah menyebabkan kurangnya tenaga kerja terutama untuk sektor pertanian sebagai leading sektor perekonomian
R8	Dengan SDA yang ada investasi swasta tidak banyak diharapkan, yang lebih penting adalah investasi pemerintah terutama jalan dan air bersih, dan masyarakat kurang mendukung. Teknologi sangat diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, penerapan untuk sektor pertanian, dan teknologi tepat guna di sektor industri kecil
R9	Potensi SDA yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan Potensi SDM yang memiliki kecenderungan untuk migrasi ke luar daerah pada penduduk usia produktif
R10	Aturan investasi BKPM Provinsi dan daerah belum membuat aturan jelas dan sederhana. Rendahnya investasi swasta yang menyerap tenaga kerja. Belum optimalnya pengelolaan SDA: Pertanian, Pariwisata, Kelautan
R11	Kondisi alam yang marjinal dan kekeringan yang selalu menjadi agenda tahunan menyebabkan investasi kecil, lapangan kerja terbatas dan tenaga kerja muda banyak merantau ke luar Gunungkidul
R12	Perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian, sehingga sektor ini harus menggunakan teknologi pertanian untuk mengurangi kendala kondisi lahan dan kecukupan air.

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai Kabupaten Gunungkidul selama ini? Apa indikatornya?

No	Jawaban
R1	Cukup baik, dilihat dari angka-angka PDRB di 9 (sembilan) lapangan usaha
R2	Cukup, namun kesejahteraan masyarakat perlu ditingkatkan lagi
R3	Cukup, usia harapan hidup naik
R4	Cukup, perlu usaha mengurangi angka kemiskinan
R5	Dibanding dengan Kab/Kota lainnya di DIY, selama 5 tahun terakhir adalah paling rendah dikarenakan oleh faktor alam dan SDM sehingga investasi kecil
R6	Cukup, tetapi perlu penanganan untuk wilayah pedesaan yang terpencil dalam pemerataan infrastruktur
R7	Cukup berhasil, tetapi perlu peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan untuk peningkatan SDM, pemerataan sarana prasarana untuk menarik investor
R8	Cukup berhasil, terjadi peningkatan pendapatan perkapita meningkat yang mendorong daya beli masyarakat, pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
R9	Cukup berhasil, pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan naik beberapa tahun terakhir
R10	Cukup baik, dengan membaiknya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Arah kebijakan sudah tepat sasaran namun masih perlu kerja keras dari pemerintah maupun masyarakat.
R11	Cukup baik, adanya pergeseran sektor primer ke sekunder yang membawa perekonomian Gunungkidul semakin membaik.
R12	Cukup baik, sektor pertanian cukup menjanjikan bila dikelola dengan sungguh-sungguh.

3. Aspek-aspek apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang belum dimaksimalkan pengelolaannya?

No	Jawaban
R1	Infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, modal bergulir, SDM
R2	Peningkatan SDM, Infrastruktur
R3	Investasi, Ekspor
R4	SDM, Investasi, Pariwisata
R5	Sumber daya Kelautan dengan garis pantai yang cukup panjang sangat potensial untuk dikelola
R6	Pariwisata dan Industri Kecil
R7	Perikanan dan teknologi di bidang pertanian
R8	Sektor Industri, Jasa, Pariwisata

lanjutan Halaman 113

No	Jawaban
R9	- Potensi SDA dan SDM - Sarana Prasarana untuk industri pengolahan, perdagangan dan jasa - Akses Permodalan , iklim investasi, pemanfaatan teknologi optimal
R10	Sarana Prasarana, Air bersih
R11	Pariwisata, Perikanan
R12	Pertanian sebagai tumpuan perekonomian cukup menjanjikan meskipun dengan keterbatasan air,tetapi biaya tenaga kerja dan lahan cukup murah

4. Di masa yang akan datang, peluang/terobosan apa sajakah yang dapat digunakan/yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi?

No	Jawaban
R1	- Pariwisata - Peningkatan kualitas pekerja di sektor Industri Kecil
R2	- Industri Kecil dan Pariwisata yang saling bersinergi
R3	Regulasi/Kebijakan, image/citra, SDM, Akses pasar
R4	Pariwisata
R5	Perikanan dan pariwisata
R6	Pariwisata dan industri kecil
R7	Investasi dari pemerintah berupa peningkatan prasarana yang dalam jangka panjang akan meningkatkan investasi dan pengembangan pariwisata. Tanaman mete dan jarak memiliki prospek bagus.
R8	Peningkatan investasi oleh Pemerintah dalam bentuk sarpras, sehingga dalam jangka panjang akan menunjang perekonomian daerah yang semakin dinamis. Tanaman coklat layak dikembangkan.
R9	Pengembangan potensi SDA dengan meningkatkan nilai tambah produk dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya
R10	Peningkatan sarana prasarana, peningkatan kerjasama antar lembaga, dunia usaha, Perguruan Tinggi.
R11	Pariwisata perlu ditingkatkan didukung oleh sentra industri kerajinan dan UKM dengan manajemen yang lebih baik.
R12	Di bidang pertanian Gunungkidul sebagai spesialis penghasil jagung dan kedelai serta peternakan

B. PERTANYAAN TERTUTUP

1. Sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi yang menjadi ketugasan Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan teknologi yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul?

No	Jawaban
R1	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R2	Lainnya, untuk industri tertentu seperti mebel, kerajinan kayu sudah menggunakan teknologi yang mencukupi, tetapi belum bisa menjangkau ke semua potensi IKM
R3	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R4	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R5	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R6	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R7	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R8	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R9	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R10	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R11	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya
R12	Cukup, menggunakan teknologi tetapi tidak mengikuti perkembangannya dengan peralatan seadanya

2. Bagaimanakah penggunaan teknologi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul?

No	Jawaban
R1	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R2	Kurang maksimal, karena tidak semua IKM menggunakan
R3	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R4	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R5	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R6	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R7	Sangat Maksimal, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi

Lanjut ke Halaman 115

Lanjutan Halaman 114

R8	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R9	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R10	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R11	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi
R12	Kurang maksimal, karena penggunaan teknologi yang tidak mampu meningkatkan produksi

Sumber: Data diolah, 2008

3. Bagaimana kualitas dan kemampuan tenaga kerja di Gunungkidul?

No	Jawaban
R1	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R2	Cukup, karena memiliki keterampilan yang disyaratkan di lapangan pekerjaannya
R3	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R4	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R5	Cukup, karena memiliki keterampilan yang disyaratkan di lapangan pekerjaannya
R6	Cukup, karena memiliki keterampilan yang disyaratkan di lapangan pekerjaannya
R7	Baik, memiliki keterampilan yang memadai/mampu menggunakan teknologi dengan baik sehingga mampu menaikkan taraf hidupnya
R8	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R9	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R10	Cukup, karena memiliki keterampilan yang disyaratkan di lapangan pekerjaannya
R11	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik
R12	Kurang baik, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai/tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik

Sumber: Data diolah, 2008

4. Dengan banyaknya tenaga kerja yang memilih bekerja di luar Kabupaten Gunungkidul, bagaimana kondisi ketenagakerjaan yang ada?

No	Jawaban
R1	Kurang baik, kemampuan sektor untuk berproduksi sangat berkurang dengan adanya jumlah tenaga kerja yang ke luar.
R2	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R3	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R4	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R5	Kurang baik, kemampuan sektor untuk berproduksi sangat berkurang dengan adanya jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul
R6	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R7	Kurang baik, kemampuan sektor untuk berproduksi sangat berkurang dengan adanya jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul
R8	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R9	Kurang baik, kemampuan sektor untuk berproduksi sangat berkurang dengan adanya jumlah tenaga kerja yang ke luar
R10	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R11	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi
R12	Cukup, jumlah tenaga kerja yang ke luar Gunungkidul mengurangi kemampuan sector untuk berproduksi

5. Bagaimana iklim investasi pada lapangan usaha yang menjadi ketugasan

Bapak/Ibu?

No	Jawaban
R1	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R2	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R3	Kurang baik, sangat sedikit investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R4	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R5	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R6	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R7	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya

Lanjut ke Halaman 117

Lanjutan Halaman 116

R8	Kurang baik, sangat sedikit investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R9	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R10	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R11	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya
R12	Cukup, ada beberapa investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya

6. Bagaimana prospek yang dimiliki Gunungkidul untuk menarik investor agar menanamkan modalnya?

No	Jawaban
R1	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R2	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R3	Lainnya, Kurang baik karena kurangnya infrastruktur, SDM dan SDA serta lemahnya akses ke berbagai sumber kegiatan ekonomi
R4	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R5	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R6	Baik, ada beberapa investor yang menanamkan modalnya karena sumber daya dan regulasi investasi yang kondusif
R7	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R8	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R9	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R10	Baik, ada beberapa investor yang menanamkan modalnya karena sumber daya dan regulasi investasi yang kondusif
R11	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan
R12	Cukup, Pemerintah daerah sedang mempromosikan potensi unggulan daerah dan saat ini, beberapa investor dalam peninjauan

Lampiran D

KOMPILASI DATA JAWABAN RESPONDEN DENGAN METODE DELPHI

I. Kompilasi Data Variabel Ekonomi Makro

No	Responden	Variabel											
		Investasi				Tenaga Kerja				Teknologi			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	R1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	2
2	R2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
3	R3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2
4	R4	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
5	R5	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
6	R6	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
7	R7	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
8	R8	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
9	R9	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
10	R10	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2
11	R11	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
12	R12	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3

II. Kompilasi Data Komponen Masing-Masing Variabel Tahap I

No	Variabel	Komponen	Responden											
			R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12
1	Investasi	Sumber Daya Alam	2	4	2	4	1	1	1	2	4	2	3	1
		Kebijakan dan Perijinan	3	1	3	1	3	3	2	3	1	3	1	3
		Sarana Prasarana	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	2	2
		Dukungan masyarakat	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4
2	Tenaga Kerja	Pendidikan	1	2	1	1	2	1	2	1	1	3	2	1
		Keterampilan	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	1	2
		Lapangan Kerja	1	1	3	2	1	3	3	3	3	1	3	3
		Migrasi	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	Teknologi	Kemampuan Penerapan	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1
		Perkembangan	2	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2
		Biaya	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3

III. Kompilasi Data Komponen Masing-Masing Variabel Tahap II

No	Variabel	Komponen	Responden											
			R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12
1	Investasi	Sumber Daya Alam	2	4	2	4	2	1	3	2	4	2	3	1
		Kebijakan dan Perijinan	3	1	3	1	3	3	4	3	1	3	1	3
		Sarana Prasarana	1	2	1	2	1	2	1	1	3	1	2	2
		Dukungan masyarakat	4	3	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4
2	Tenaga Kerja	Pendidikan	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1
		Keterampilan	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2
		Lapangan Kerja	1	1	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3
		Migrasi	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
3	Teknologi	Kemampuan Penerapan	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1
		Perkembangan	2	1	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2
		Biaya	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3

IV. Kompilasi Data Komponen Masing-Masing Variabel Tahap III

No	Variabel	Komponen	Responden											
			R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12
1	Investasi	Sumber Daya Alam	2	4	2	4	2	1	3	2	4	2	3	1
		Kebijakan dan Perijinan	3	1	3	1	3	3	4	3	1	3	1	3
		Sarana Prasarana	1	2	1	2	1	2	1	1	3	1	2	2
		Dukungan masyarakat	4	3	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4
2	Tenaga Kerja	Pendidikan	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1
		Keterampilan	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2
		Lapangan Kerja	1	1	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3
		Migrasi	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
3	Teknologi	Kemampuan Penerapan	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1
		Perkembangan	2	1	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2
		Biaya	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3

Lampiran E :

**OUTPUT SPSS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI METODE DELPHI**

Tahap I

		Investasi	Tenaga Kerja	Teknologi
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,1667	1,9167	2,9167
Median		1	2	3
Std. Deviation		0,3892	0,5149	0,2887

Tahap II

		Investasi	Tenaga Kerja	Teknologi
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,0833	1,8333	2,8333
Median		1	2	3
Std. Deviation		0,2887	0,3892	0,3892

Tahap III

		Investasi	Tenaga Kerja	Teknologi
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,0000	1,8333	2,7500
Median		1	2	3
Std. Deviation		0	0,3892	0,4523

Tahap IV

		Investasi	Tenaga Kerja	Teknologi
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,0000	1,8333	2,7500
Median		1	2	3
Std. Deviation		0	0,3892	0,4523

**OUTPUT SPSS KOMPONEN VARIABEL INVESTASI
METODE DELPHI**

Tahap I

		Sumber Daya Alam	Kebijakan dan Perijinan	Sarana Prasarana	Dukungan masyarakat
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		2,25	2,25	1,8333	3,6667
Median		2	3	2	4
Std. Deviation		1,2154	0,9653	0,7177	0,6513

Tahap II

		Sumber Daya Alam	Kebijakan dan Perijinan	Sarana Prasarana	Dukungan masyarakat
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		2,5	2,3333	1,5	3,4167
Median		2	3	1	4
Std. Deviation		1,0871	1,0731	0,6742	0,7930

Tahap III

		Sumber Daya Alam	Kebijakan dan Perijinan	Sarana Prasarana	Dukungan masyarakat
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		2,5	2,3333	1,5	3,4167
Median		2	3	1	4
Std. Deviation		1,0871	1,0731	0,6742	0,7930

**OUTPUT SPSS KOMPONEN VARIABEL TENAGA KERJA
METODE DELPHI**

Tahap I

		Pendidikan	Keterampilan	Lapangan Kerja	Migrasi
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		1,5	2,0833	2,25	3,8333
Median		1	2	3	4
Std. Deviation		0,6742	0,6686	0,9653	0,3892

Tahap II

		Pendidikan	Keterampilan	Lapangan Kerja	Migrasi
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		1,25	2,0833	2,3333	3,5833
Median		1	2	3	4
Std. Deviation		0,4523	0,5149	0,8876	0,5149

Tahap III

		Pendidikan	Keterampilan	Lapangan Kerja	Migrasi
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		1,25	2,0833	2,3333	3,5833
Median		1	2	3	4
Std. Deviation		0,4523	0,5149	0,8876	0,5149

**OUTPUT SPSS KOMPONEN VARIABEL TEKNOLOGI
METODE DELPHI**

Tahap I

		Kemampuan Penerapan	Perkembangan	Biaya
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,25	2,1667	2,5833
Median		1	2	3
Std. Deviation		0,6216	0,5774	0,6686

Tahap II

		Kemampuan Penerapan	Perkembangan	Biaya
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,1667	2,0833	2,5
Median		1	2	3
Std. Deviation		0,3892	0,6686	0,6742

Tahap III

		Kemampuan Penerapan	Perkembangan	Biaya
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		1,1667	2,0833	2,5
Median		1	2	3
Std. Deviation		0,3892	0,6686	0,6742

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Astuti Rahayu, lahir di Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 1973, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Soetrisno dan Ibu Tumisih. Alamat penulis: RT. 04 no. 88 RW. 01 Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta pada tahun 1985, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 9 Yogyakarta pada tahun 1988 dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tahun 1991. Pada tahun 1994 menyelesaikan pendidikan Diploma III dan pada tahun 1997 menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama Yogyakarta, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Pada tahun 1999 diangkat sebagai PNS Daerah dan ditempatkan sebagai staf di Bagian Perekonomian Setwilda Kabupaten Gunungkidul Provinsi DIY. Pada tahun 2001 ditempatkan di Bagian Perekonomian dan Pembangunan dan tahun 2007 ditempatkan di Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Gunungkidul sampai sekarang. Memperoleh Beasiswa dari Departemen Pekerjaan Umum RI pada Agustus 2006 di Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota pada Universitas Diponegoro Semarang dan diselesaikan pada tahun 2008.

Dari pernikahan dengan Taufiq Nunung Purwanto pada tahun 2000, saat ini telah dikaruniai satu orang anak Muhammad Daffa' Mumtaz (6 tahun).

